



**ANALISIS GERAKAN LITERASI MELALUI POJOK BACA  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 10 BARINGIN**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Program Studi Perpustakaan dan Informasi Islam*

**Oleh :**

**ANNISA OKTAVIANI**  
**NIM.2030304003**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2025**



**ANALYSIS OF THE READING CORNER LITERACY MOVEMENT  
IN INCREASING STUDENTS' INTEREST IN READING  
STATE PRIMARY SCHOOL 10 BARINGIN**

**THESIS**

**Written as a Requirement for Obtaining a Bachelor's Degree (S-1)  
Islamic Library and Information Study Program**

**By :  
ANNISA OCTAVIANI  
NIM. 2030304003**

**ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE STUDY  
PROGRAM  
USHULUDDIN FACULTY OF ADAB AND DAKWAH  
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
2025**



تحليل حركة القراءة والكتابة في ركن القراءة  
في زيادة اهتمام الطلاب بالقراءة  
المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بارينجين

أطروحة

(S-1) مكتوب كشرط للحصول على درجة البكالوريوس  
برنامج دراسات المكتبات والمعلومات الإسلامية

: بواسطة

أنيسا أوكتافياني

نيم. ٢٠٣٠٣٠٤٠٠٣

برنامج دراسات المكتبة الإسلامية وعلوم المعلومات

كلية أشولو الدين في الأدب والدعوة

جامعة محمود يونس باتوسانجار الإسلامية الحكومية

٢٠٢٥

## ABSTRAK

**Annisa Oktaviani , Nim 2030304003 ,** Judul Skripsi **Analisis Gerakan Literasi Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD Negeri 10 Baringin .** Program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah di SDN 10 Baringin masih terdapat peserta didik yang masih belum lancar membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca di SDN 10 Baringin, (2) Untuk meningkatkan Kemampuan membaca peserta didik di SDN 10 Baringin setelah diterapkan pojok baca, dan (3) Dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan minat baca di SDN 10 Baringin.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Serta teknik keabsahan data berupa data triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi melalui pojok baca di SDN 10 Baringin telah sampai pada tahap pembiasaan dan tahap pengembangan. Tahap pembiasaan di lakukan dengan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan tahap pengembangan dilakukan dengan adanya pojok baca kelas, serta adanya tim gerakan literasi sekolah. Minat baca di SDN 10 Baringin mengalami peningkatan setelah di adakannya GLS melalui pojok baca yaitu minimnya ruang kelas dan masih terbatasnya jumlah koleksi buku sehingga buku baca yang ada di pojok baca tidak diperbarui secara rutin.

Kata Kunci : *Gerakan literasi sekolah, Pojok baca, Kemampuan Membaca*

## **ABSTRACT**

Annisa Oktaviani, Number 2030304003, Title of Thesis Analysis of the Reading Corner Literacy Movement in Increasing Students' Interest in Reading at SD Negeri 10 Baringin. Islamic Library and Information Science study program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University.

The problem in this research is that at SDN 10 Baringin there are still students who are still not fluent in reading. This research aims to describe (1) the planning and implementation stages of the School Literacy Movement through the reading corner at SDN 10 Baringin, (2) the reading ability of students at SDN 10 Baringin after implementing the reading corner, and (3) the impact and obstacles in implementing GLS through reading corner in increasing interest in reading at SDN 10 Baringin. The research method in this research is a qualitative method. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The research results show that the literacy movement through the reading corner at SDN 10 Baringin has reached the habituation and development stages. The habituation stage is carried out by reading activities 15 minutes before the lesson starts and the development stage is carried out by having a class reading corner, as well as a school literacy movement team. Interest in reading at SDN 10 Baringin has increased after the implementation of GLS through the reading corner, namely the lack of classroom space and the limited number of book collections so that the reading books in the reading corner are not updated regularly.

**Keywords:** School literacy movement, reading corner, interest in reading

## خلاصة

أنيسا أوكتايفياني، رقم ٢٠٣٠٣٠٤٠٠٣، عنوان تحليل الأطروحة لحركة محو الأمية في ركن القراءة في برنامج دراسة علوم المكتبات **SD Negeri 10 Baringin**. زيادة اهتمام الطلاب بالقراءة في والمعلومات الإسلامية، كلية أصول الدين الأدب والدعوة، جامعة محمود يونس باتوسانجكار الإسلامية الحكومية.

لا يزال هناك طلاب لا يتقنون القراءة. يهدف هذا **SDN 10 Baringin** المشكلة في هذا البحث هي أنه في البحث إلى وصف (1) مراحل التخطيط والتنفيذ لحركة محو الأمية المدرسية من خلال ركن القراءة في بعد تنفيذ ركن القراءة، **SDN 10 Baringin** قدرة القراءة لدى الطلاب في (2)، **SDN 10 Baringin** من خلال ركن القراءة في زيادة الاهتمام بالقراءة في **GLS** و(3) التأثير والعقبات في تنفيذ نظام طريقة البحث في هذا البحث هي الطريقة النوعية. تقنيات جمع البيانات باستخدام المقابلات **Baringin**. **SDN 10** والملاحظة والتوثيق. تظهر نتائج البحث أن حركة محو الأمية من خلال ركن القراءة في قد وصلت إلى مرحلتها التطور. وتتم مرحلة التعود بأنشطة القراءة قبل 15 دقيقة من **Baringin** بدء الدرس، وتتم مرحلة التطوير من خلال وجود ركن قراءة صفي، بالإضافة إلى فريق حركة محو الأمية من خلال ركن القراءة، **GLS** بعد تطبيق **SDN 10 Baringin** المدرسية. ازداد الاهتمام بالقراءة في وهو عدم وجود مساحة للفصول الدراسية ومحدودية عدد مجموعات الكتب بحيث لا يتم تحديث كتب القراءة الموجودة في ركن القراءة بانتظام.

**الكلمات المفتاحية:** حركة محو الأمية المدرسية، ركن القراءة، الاهتمام بالقراءة

## DAFTAR ISI

<b>BIODATA PENULIS</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Sub Fokus .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori .....	9
1. Gerakan Literasi Sekolah .....	9
2. Analisis .....	12
3. Literasi.....	13
4. Gerakan Literasi Sekolah .....	17
5. Pojok Baca.....	25
6. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca Kelas .....	30
7. Kemampuan Membaca.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis dan Rancangan Penelitian.....	39
B. Setting Penelitian .....	40
C. Instrumen Penelitian .....	40
D. Tahap Tahap Penelitian .....	41
E. Sumber Data.....	43
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44

G. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Temuan Umum .....	52
1. Gambaran Umum SDN 10 Baringin .....	52
2. Tugas Pokok dan Fungsi Guru UPT SDN 10 BARINGIN....	56
B. Temuan Penelitian .....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan membaca adalah keahlian yang sangat penting bagi setiap individu. Di Indonesia, keterampilan ini diajarkan sejak usia dini, mulai dari taman kanak-kanak hingga pendidikan dasar. Pada tahap awal, anak-anak mempelajari membaca permulaan di kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3), dan kemudian mengembangkan kemampuan membaca lanjutan di kelas yang lebih tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Kemahiran membaca di sekolah dasar menjadi faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di jenjang pendidikan selanjutnya (Pratiwi 2020).

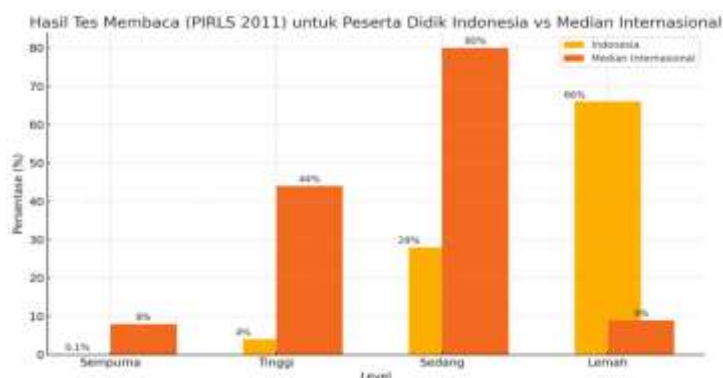
Di kelas I sekolah dasar, proses pembelajaran membaca dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat dalam bentuk tulisan. Pada tahap ini, siswa diajak untuk mengenal setiap huruf dari A hingga Z dan menguasai bunyi masing-masing huruf, mengenali simbol-simbol dan tanda baca, serta menghafal kata-kata dan kalimat dengan menggunakan teknik-teknik khusus. Selain itu, siswa di kelas rendah juga dilatih agar dapat membaca dengan lancar sehingga siap untuk memasuki tahap selanjutnya, yaitu membaca dengan pemahaman (Pratiwi 2020).

Membaca pemahaman adalah kemampuan membaca yang bertujuan untuk memahami makna dari sebuah teks. Pada tahap ini, siswa diharapkan membaca dengan teliti untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam bacaan. Melalui membaca pemahaman, siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan memperoleh informasi selama proses belajar (Pratiwi 2020).

Kemampuan membaca dan literasi adalah dua konsep yang sangat terkait dalam pendidikan. Membaca merupakan salah satu aspek dari literasi. Menurut (Pembi 2016) literasi terbagi menjadi beberapa jenis, termasuk literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

Literasi berperan sebagai alat bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Awalnya, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan zaman, literasi dikembangkan sebagai kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. (Pembi 2016) literasi juga mencakup keterampilan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui aktivitas-aktivitas seperti membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Seseorang dianggap literat jika dia bisa memahami informasi yang diperoleh dari membaca dan menerapkannya dalam tindakan. Membaca tidak hanya sebatas menghafal kata atau kalimat, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Oleh karena itu, kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang krusial dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini juga sangat berpengaruh dalam kesuksesan hidup seseorang, karena hampir semua informasi dan pengetahuan diperoleh melalui proses membaca. Semakin sering seseorang membaca dan semakin bervariasi sumber bacaannya, semakin luas pengetahuannya.



Hasil Tes Membaca (PIRLS 2011)

Namun, kenyataannya, peserta didik masih menghadapi tantangan dalam kemampuan membaca. Kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih menunjukkan tingkat yang rendah. Hasil survei internasional seperti yang dilaporkan oleh Mullis dalam Hidayah (2017), (Jami'atun and Universitas 2020) mengungkapkan bahwa survei PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2011, yang merupakan lembaga pengujian literasi global, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari 500. Survei ini mengukur kemampuan pemahaman, penggunaan, dan refleksi hasil membaca dalam bentuk tulisan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa literasi membaca di Indonesia masih rendah dan memerlukan peningkatan. Dikutip dari (Mosahab et al. 2011) PIRLS tahun 2011 menguji kemampuan membaca sastra dan teks informasi pada siswa kelas IV SD, dengan masing-masing komposisi sebesar 50%. Soal-soal uji dibagi menjadi empat tingkat: sempurna, tinggi, sedang, dan lemah. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 0,1% siswa Indonesia yang mampu menjawab soal pada tingkat sempurna, 4% pada tingkat tinggi, 28% pada tingkat sedang, dan 66% pada tingkat lemah. Sementara itu, median internasional untuk tingkat sempurna adalah 8%, tinggi 44%, sedang 80%, dan lemah 9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase siswa Indonesia yang mencapai tingkat sempurna, tinggi, dan sedang berada di bawah median internasional, sedangkan untuk tingkat lemah berada di atas median internasional.

Kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor, termasuk minat baca. Di Indonesia, selain rendahnya kemampuan membaca, minat baca juga cenderung rendah. Menurut data UNESCO yang dikutip oleh Wiedarti (2016), pada tahun 2012, indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001 persen. Artinya, dari 1.000 penduduk, hanya satu orang yang menunjukkan minat membaca. Banyak orang lebih memilih menghabiskan waktu untuk bermain, menonton televisi, menggunakan gadget, atau bermain game daripada membaca buku. Keterbatasan akses terhadap buku yang memadai juga menjadi salah satu

faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca dan minat baca di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merencanakan sebuah program yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dimulai pada tahun 2015 dan terus berlanjut sebagai upaya untuk mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah serta menanamkan nilai-nilai karakter. GLS didasarkan pada tujuan untuk membentuk kebiasaan positif di sekolah, termasuk kebiasaan membaca, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 2. Program Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan: a) menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; b) mengembangkan kebiasaan baik sebagai bagian dari pendidikan karakter sejak dari keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menggalakkan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; d) menciptakan lingkungan dan budaya belajar yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Tim Satuan Tugas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2019), "Gerakan literasi sekolah merupakan inisiatif sosial yang melibatkan kolaborasi dari berbagai elemen." Program ini melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, pendidik, kepala sekolah, staf pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, serta orang tua/wali murid. Implementasi GLS dianggap penting oleh lembaga pendidikan karena dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Salah satu strategi dalam GLS adalah mendorong siswa untuk membaca selama 15 menit setiap hari. Program ini terdiri dari tiga fase, yakni fase pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Salah satu aspek pengembangan program GLS adalah penerapan pojok baca. Pojok baca, atau yang dikenal juga sebagai sudut baca, adalah area khusus yang dirancang untuk kegiatan membaca. Kehadiran pojok baca diharapkan dapat merangsang dan meningkatkan minat baca siswa, sehingga dapat membantu dalam peningkatan kemampuan membaca mereka.

Berdasarkan hasil observasi langsung di SDN 10 Baringin, sebuah lembaga pendidikan yang mulai menerapkan GLS sejak tahun 2021 sesuai dengan instruksi pemerintah untuk seluruh jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Salah satu implementasi GLS di SDN 10 Baringin adalah pendirian pojok baca di setiap kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI. Pojok baca ini merupakan area khusus yang disediakan untuk membaca buku. Penempatan pojok baca di setiap kelas bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mengakses bahan bacaan. Keberadaan pojok baca ini telah meningkatkan kemampuan membaca, terlihat dari antusiasme mereka saat diminta membaca di pojok baca. Bahkan di luar jam pelajaran, selama istirahat pun tidak sedikit siswa yang memilih menghabiskan waktu mereka di pojok baca untuk membaca buku.

SDN 10 Baringin menggunakan Program GLS untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari kelas I sampai kelas VI, masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca. Menurut para pendidik, ada siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam membaca dengan lancar, sementara beberapa siswa lainnya sudah lancar membaca tetapi masih mengalami kendala dalam memahami bacaan dengan baik.

Dari penjelasan tersebut, penting untuk meningkatkan efektivitas program GLS dengan optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia, serta implementasi yang baik dari tahap-tahap program, termasuk pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum Merdeka saat ini SDN 10 Baringin mengangkat program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kehadiran pojok baca di setiap kelas diharapkan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa dan pendidik

dalam menjalankan GLS. Dengan demikian, GLS diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDN 10 Baringin.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dalam jurnal nasional dan internasional, seperti yang dijelaskan oleh Syawaluddin dan Nurhaedah (2017) dalam jurnal internasional, implementasi GLS di sekolah dasar telah terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dalam kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dengan nilai Asymp Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin sering GLS diterapkan, kemampuan membaca siswa dapat meningkat secara signifikan.

Pratiwi (2020) dalam jurnal nasional menyatakan bahwa untuk meningkatkan kegiatan membaca, langkah-langkah dilakukan dengan menyediakan pojok baca agar menciptakan lingkungan yang mendukung. Setelah adanya pojok baca, terlihat peningkatan kemampuan membaca siswa yang signifikan, seperti tercermin dari pencapaian nilai siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, siswa juga menunjukkan minat yang lebih besar dalam membaca dan lebih fokus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian sebelumnya, implementasi gerakan literasi di sekolah sangat penting, khususnya dengan kehadiran pojok baca untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam membaca. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SDN 10 Baringin”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah "Analisis gerakan literasi melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Baringin"

## **C. Sub Fokus**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka pertanyaan peneliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan GLS melalui pojok baca di SDN 10 Baringin?
2. Bagaimana kemampuan membaca siswa di SDN 10 Baringin setelah di terapkan pojok baca?
3. Apa dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca di SDN 10 Baringin?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan di atas tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan :

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan GLS melalui pojok baca di SD N 10 Baringin .
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca siswa di SDN 10 Baringin.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan di SDN 10 Baringin

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan harapan mencapai tujuan yang diinginkan, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini mencakup:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan penerapan pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai literatur atau referensi dalam pelaksanaan GLS di masa mendatang.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini membantu melatih kemampuan membaca, sehingga secara bertahap meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mendorongnya untuk mengadopsi budaya membaca.
2. Untuk para guru, penelitian ini bisa dijadikan sebagai contoh bagaimana pembelajaran efektif dapat meningkatkan minat baca dan prestasi belajar siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini membantu membiasakan siswa untuk membaca secara teratur, sehingga meningkatkan wawasan mereka.
4. Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi para guru tentang bagaimana pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan prestasi belajar siswa.

## **F. Definisi Istilah**

Dalam rangka memberikan penjelasan yang jelas tentang judul "Analisis Gerakan Literasi Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Negeri 10 Baringin," penjelasan juga mencakup pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari kebingungan terkait dengan makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti. Berikut adalah beberapa istilah yang relevan dalam penelitian ini.

### **1. Literasi**

Literasi mempunyai kessuaian dengan pembelajaran tematik. Hal itu dikarenakan literasi berfokus pada keterampilan dalam menambah pengalaman belajar pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai wadah siswa dalam mengembangkan minat dan bakat dengan memiliki keterampilan literasi dalam lingkungan sekolah.(Rivaldo Halomoan Sinaga et al. 2023)

### **2. Gerakan Literasi**

Gerakan literasi adalah inisiatif yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau lembaga yang melibatkan berbagai komponen masyarakat untuk mengembangkan keterampilan literasi.(Wahyuni 2023)

### **3. Pojok Baca**

Pojok baca adalah area dalam ruang kelas yang khusus disediakan sebagai tempat untuk membaca, yang dilengkapi dengan berbagai buku dan bahan bacaan lainnya.(ANANDA MUHAMAD TRI UTAMA 2022)

### **4. Kemampuan Membaca**

kemampuan membaca adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran dan kejelasan suara.(Rivaldo Halomoan Sinaga et al. 2023)

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Gerakan Literasi Sekolah**

###### **a. Pengertian Literasi**

Literasi adalah istilah penting dalam pendidikan yang perlu diterapkan. Menurut Shihab (2019), literasi mencakup kemampuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi, yang dapat dikembangkan melalui integrasi dalam pembelajaran. Latihan literasi dilakukan secara menyeluruh sehingga setiap aktivitas terkait dengan pemikiran tingkat tinggi. Guru bertanggung jawab untuk membimbing perkembangan anak dalam membaca dan menulis sepanjang masa pendidikan mereka.

Literasi memiliki manfaat dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk kognitif, sosial, bahasa, dan emosional. Masyarakat saat ini dan di masa depan ditandai dengan keberlimpahan informasi, digitalisasi kehidupan, dan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Oleh karena itu, literasi sangat penting untuk mencapai semua itu. Literasi diperlukan oleh individu dari segala usia dan dalam berbagai jenis pekerjaan. Interaksi dengan literasi di sekolah sangat tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi siswa. Menurut Widearti (2016), GLS merupakan upaya partisipatif yang melibatkan semua komponen sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, staf pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, dunia usaha, serta pihak-pihak terkait lainnya di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Faizah, dkk (2016) juga menggambarkan GLS sebagai

usaha komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang mendorong literasi sepanjang kehidupan melalui partisipasi publik. Dengan demikian, GLS merupakan inisiatif yang melibatkan semua pihak untuk memajukan literasi sepanjang hayat di kalangan semua anggota sekolah.

#### **b. Tujuan dan manfaat Gerakan Literasi Sekolah**

Setiap program memiliki tujuan yang harus dicapai untuk menilai keberhasilannya. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu :

- 1) Meningkatkan minat baca siswa
- 2) Mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa
- 3) Meningkatkan prestasi akademik siswa
- 4) Mengembangkan kreativitas dan imajinasi

Manfaat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Mengembangkan kemampuan menulis.
- 3) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca.
- 4) Mengembangkan budaya literasi.

#### **c. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diimplementasikan melalui beberapa fase. (Kemendikbud RI,2019), menyebutkan tiga fase pelaksanaan GLS, yakni fase pembiasaan, fase pengembangan, dan fase implementasi.

##### **1. Tahap ke-1 Pembiasaan**

- 1) Membantu kesadaran akan pentingnya literasi.
- 2) Membentuk tim pelaksanaan GLS.
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru.
- 4) Mengembangkan kurikulum literasi.

## 2. Tahap ke-2 Pengembangan

Setelah siswa terbiasa dengan kegiatan membaca, langkah berikutnya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca. Pengembangan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dalam berkomunikasi melalui kegiatan responsif terhadap bacaan dan pengayaan.

## 3. Tahap ke-3 Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dimaksud adalah penerapan pembelajaran berbasis literasi. Pada tahap ini, kegiatan membaca dilakukan untuk mendukung implementasi Kurikulum merdeka yang mewajibkan siswa membaca buku-buku nonteks sebagai bagian dari pelajaran.

### **d. Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi Pada Pembiasaan**

Tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat tercapai melalui berbagai kegiatan yang mendukung program tersebut. Pada tahap pembiasaan membaca, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan. (Kemendikbud RI,2019) ,menjelaskan bahwa ada lima kegiatan yang dilakukan pada tahap pembiasaan GLS, yaitu:

- 1) Melakukan kegiatan membaca buku cerita atau bahan pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai atau saat istirahat, baik dengan cara membacakan buku secara lantang maupun membaca sendiri.
- 2) Menambahkan beragam koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan membaca selama 15 menit.
- 3) Diskusi buku (book clup)
- 4) Membaca puisi dan sastra .
- 5) Membaca koran dan majalah.

### Penataan Lingkungan Kaya Literasi

- 1) Membangun pojok baca yang nyaman dan menarik
- 2) Mengatur koleksi buku yang relevan dan menarik.
- 3) Menghias ruangan dengan gambar dan poster literasi

## 2. Analisis

### a. Pengertian Analisis

Analisis adalah proses pemeriksaan terhadap suatu peristiwa dengan menggunakan data untuk memahami situasi yang sebenarnya. Analisis umumnya dilakukan dalam konteks penelitian atau pengolahan data. Hasil dari analisis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta membantu dalam pengambilan keputusan.

Menurut Sugiyono (2019), analisis adalah proses sistematis untuk mencari dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menemukan pola-pola, memilih informasi yang relevan, serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Dengan demikian, analisis melibatkan kegiatan memilah, mengurai, dan mengklasifikasikan data berdasarkan kriteria tertentu, yang menghubungkan berbagai bagian data untuk menyusun kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Menurut Suryana (2015), analisis adalah proses fokus untuk mengabstraksi dan mengorganisir data secara sistematis dan rasional dengan tujuan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada.

Dalam melakukan analisis, terjadi proses merinci, menguraikan, memisahkan, membedakan, menghubungkan, mengorganisasi, dan mengintegrasikan bahan, konsep, atau masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang utuh dan mudah dipahami. Kegiatan analisis ini memerlukan

keterampilan khusus karena hasilnya harus dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peneliti dan pihak lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution, melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan upaya keras. Hal ini mengharuskan kreativitas dan tingkat kecerdasan yang tinggi. Tidak ada pendekatan yang standar untuk melakukan analisis, sehingga setiap peneliti perlu menemukan metode yang sesuai dengan konteks penelitiannya sendiri (Sugiyono, 2019,).

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis dapat disimpulkan sebagai proses sistematis untuk menguraikan dan menyusun data atau informasi yang diperoleh. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, sintesis, penyusunan pola tertentu, pemilihan informasi yang relevan, dan pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami.

### 3. Literasi

#### a. Pengertian Literasi

Abidin (2018) menyatakan bahwa literasi adalah proses kompleks yang melibatkan pengembangan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk memperluas wawasan dan pemahaman baru. Literasi juga berfungsi sebagai penghubung antara individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk berkembang dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat demokratis.

Literasi harus ditanamkan dan diterapkan sejak usia dini dengan melibatkan seluruh aspek kehidupan. Kemampuan literasi sangat penting bagi peserta didik. Menurut Kemendikbud (2016), literasi adalah keterampilan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui aktivitas seperti membaca, mengamati, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Literasi melibatkan berbagai aspek seperti sejarah dan budaya. Kern Wandasari dan rekan-rekannya (2019) menjelaskan bahwa "literacy is the use of social, historical and cultural situations in creating and interpreting meaning through text." Literasi berarti memanfaatkan situasi sosial, sejarah, dan budaya dalam menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks. Kemampuan literasi diperoleh melalui aktivitas seperti membaca, mengamati, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pemahaman literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca saja, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain yang mendukung peningkatan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk menggunakan kecerdasan dalam menangani masalah yang kompleks dan dapat diperoleh melalui kegiatan seperti membaca, mengamati, menulis, mendengarkan, dan berbicara, yang semuanya mendukung peningkatan pengetahuan. Literasi merupakan keterampilan yang vital untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, kompetitif, bermoral, dan memiliki semangat nasionalisme.

#### **b. Komponen Literasi**

Literasi memiliki beberapa elemen yang berbeda. Clay dan Ferguson, yang dirujuk oleh Wiedarti (2016), menguraikan bahwa elemen-elemen literasi mencakup literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini di Indonesia menjadi fondasi untuk mengembangkan kemampuan literasi pada tahap selanjutnya.

- 1) Literasi Dini merupakan kemampuan untuk mendengarkan, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui pengalaman sosial di rumah. Kegiatan literasi tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi orang tua juga dapat mendukung anak dalam memulai pemahaman awal terhadap literasi.

- 2) Literasi Dasar meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berhitung, serta kemampuan analisis untuk mempertimbangkan, memahami, mengkomunikasikan, dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan kesimpulan pribadi. Sekolah berperan sebagai pusat kegiatan untuk membantu mengasah kemampuan literasi dasar serta membuka wawasan dan pengalaman baru bagi anak terhadap pengetahuan.
- 3) Literasi Perpustakaan (Library Literacy) mencakup pemahaman tentang perbedaan bacaan fiksi dan non-fiksi, pemanfaatan koleksi referensi dan periodikal, serta pemahaman tentang sistem klasifikasi pengetahuan seperti Dewey Decimal System. Hal ini membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan masalah pembelajaran di sekolah.
- 4) Literasi Media mencakup kemampuan untuk memahami berbagai jenis media seperti cetak, elektronik (radio dan televisi), serta digital (internet), serta tujuan dari penggunaannya. Kemampuan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan mencari informasi dengan menggunakan berbagai media yang tersedia, meningkatkan wawasan dan pengalaman mereka.
- 5) Literasi Teknologi meliputi kemampuan untuk memahami perangkat keras, perangkat lunak, etika, dan sikap dalam menggunakan serta memanfaatkan teknologi. Ini termasuk penggunaan komputer untuk mencetak, menyajikan, dan mengakses internet, serta keterampilan dasar seperti menghidupkan dan mematikan komputer, mengelola data, dan menggunakan perangkat lunak. Pemahaman literasi teknologi yang baik penting dalam mengelola dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- 6) Literasi Visual adalah pemahaman lanjutan yang menggabungkan literasi media dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan belajar dengan kritis menggunakan materi visual dan audiovisual.

Komponen-komponen tersebut menggambarkan literasi sebagai pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Literasi dipandang sebagai fondasi yang esensial untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kesiapan dalam belajar sepanjang hayat.

### **c. Dimensi Literasi**

Menurut Kemendikbud (2016), literasi mencakup beberapa dimensi termasuk literasi baca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya. Setiap dimensi literasi ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Literasi membaca dan menulis melibatkan pengetahuan serta keterampilan untuk memahami, mencari, mengelola, dan menafsirkan informasi tertulis. Kemampuan ini sangat penting untuk menganalisis, merespons, dan menggunakan teks dengan tujuan meningkatkan pemahaman, menggali potensi, serta berpartisipasi dalam konteks sosial.
- 2) Literasi numerasi mencakup pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh, menginterpretasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai angka serta simbol matematika. Keterampilan ini diterapkan dalam memecahkan masalah sehari-hari dan menganalisis informasi dari grafik, tabel, dan bentuk lainnya untuk pengambilan keputusan, dengan mempertimbangkan hasil yang ingin dicapai.
- 3) Literasi sains adalah pemahaman ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti. Ini juga mencakup pengertian tentang karakteristik sains, dampak sains dan teknologi terhadap lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta meningkatkan partisipasi dalam isu-isu ilmiah yang kompleks.

- 4) Literasi digital adalah pengetahuan tentang penggunaan media digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara sehat, bijaksana, cerdas, dan sesuai dengan hukum. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Literasi finansial adalah pemahaman tentang konsep keuangan dan risiko finansial, serta keterampilan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan masyarakat melalui partisipasi yang baik dalam konteks sosial.
- 6) Literasi budaya melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap kebudayaan Indonesia sebagai manifestasi cinta tanah air. Ini termasuk sikap hormat terhadap identitas budaya bangsa tanpa mengorbankannya dengan pengaruh budaya asing. Sementara literasi kewarganegaraan adalah pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Keduanya membentuk dasar pengetahuan yang esensial untuk membangun negara yang makmur dan sejahtera.

Berdasarkan dimensi literasi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengatasi masalah dengan bijaksana dan sesuai dengan konteksnya. Tingkat literasi seseorang ditentukan oleh kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada.

#### **4. Gerakan Literasi Sekolah**

##### **a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud pada tahun 2015, kemudian diperkenalkan pada awal 2016 dan diselaraskan dengan semua Dinas Pendidikan Provinsi dan

Kabupaten/Kota, menggabungkan konsep "gerakan", "literasi", dan "sekolah". "Gerakan" merujuk pada serangkaian tindakan yang direncanakan oleh suatu kelompok masyarakat, yang diikuti dengan program-program tertentu untuk mencapai perubahan yang diinginkan. "Literasi" mengacu pada kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah. Sedangkan "sekolah" adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara terstruktur dan berkesinambungan. Dengan demikian, GLS dapat dijelaskan sebagai inisiatif untuk meningkatkan kemampuan literasi yang diimplementasikan di lingkungan pendidikan

GLS merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui aktivitas-aktivitas seperti menulis, membaca, mendengarkan, memperhatikan, dan berbicara. Menurut E. Mulyasa (2018), GLS adalah inisiatif yang menyeluruh untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran yang mendorong literasi sepanjang hidup dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Menurut Wiedarti dan Pangesti (2016), GLS adalah suatu inisiatif atau kegiatan yang melibatkan partisipasi dari seluruh komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, staf pendidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid, akademisi, penerbit, media massa, dan masyarakat. Program ini dikoordinasikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Abidin sebagaimana disitir dalam Syawaluddin dan Nurhaedah (2017), program sekolah ini telah menjadi kunci dalam membentuk karakter sekolah yang positif, di mana kebiasaan yang ditanamkan mendukung keberhasilan siswa. Program GLS diharapkan dapat menciptakan kebiasaan baik, seperti membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan memperkenalkan kebiasaan membaca ini, diharapkan dapat mengembangkan minat baca pada

siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawati (2019), bahwa implementasi GLS dengan fokus pada kegiatan membaca diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan karakter siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa GLS adalah sebuah program sekolah yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dan berbagai pihak masyarakat dengan tujuan membentuk lingkungan sekolah yang literat. GLS diharapkan dapat menginspirasi dan melibatkan seluruh anggota sekolah, stakeholder, dan masyarakat untuk memiliki, mengimplementasikan, serta menjadikan gerakan ini sebagai bagian integral dari kehidupan sekolah yang didukung oleh literasi.

#### **b. Tujuan dan Sasaran Gerakan Literasi Sekolah**

Tujuan dari GLS adalah sebagai berikut:

- 2) Mengubah sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang berorientasi pada literasi budaya.
- 3) Mengembangkan komunitas sekolah yang memiliki literasi dalam membaca, menulis, numerasi, sains, digital, keuangan, serta budaya dan kewarganegaraan.

Menurut Wiedarti dan Pangesti (2016), program GLS memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum untuk membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan ekosistem literasi sekolah melalui gerakan literasi sekolah, sehingga mereka dapat terus belajar sepanjang hidup. Sementara itu, tujuan khusus dari program ini adalah:

- 1) Mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah.
- 2) Memperbaiki keterampilan literasi di antara anggota sekolah dan lingkungan sekolah.
- 3) Transformasi sekolah menjadi lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi anak-anak, untuk memungkinkan pengelolaan pengetahuan yang efektif oleh warga sekolah.

- 4) Memastikan kelangsungan pembelajaran dengan menyediakan berbagai buku bacaan sebagai strategi untuk meningkatkan minat membaca.

### **c. Prinsip – Prinsip Gerakan Literasi Sekolah**

Praktik-praktik dalam sistem manajemen logistik menyoroti prinsip-prinsip berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan

Berdasarkan tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan, tahapan-tahapan perkembangan anak dalam membaca dan menulis saling bersinggungan. Memahami tahapan literasi siswa dapat membantu sekolah dalam memilih strategi yang sesuai untuk memperkenalkan dan mengajar literasi sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang

Berdasarkan prediksi tahapan perkembangan, proses belajar membaca dan menulis pada anak saling terkait. Pemahaman terhadap tahapan literasi siswa dapat membantu sekolah dalam menentukan strategi yang tepat untuk memperkenalkan dan mengajar literasi sesuai dengan perkembangan individu mereka.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum

Sekolah yang menerapkan program literasi yang holistik menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan uniknya sendiri. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang digunakan harus bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka. Program literasi yang efektif dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai jenis bahan bacaan, termasuk karya sastra yang beragam untuk anak-anak dan remaja.

- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan saat waktu luang

Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan di berbagai tempat, baik di sekolah maupun di rumah. Aktivitas ini juga bisa

dilakukan kapan saja, baik saat ada waktu luang maupun saat dibutuhkan. Harapannya, peserta didik dapat menjadikan membaca dan menulis sebagai kebiasaan yang baik yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun mereka berada

#### 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan

Kelas-kelas yang menitikberatkan pada literasi diharapkan mengadakan kegiatan lisan, seperti diskusi buku, selama proses pembelajaran. Diskusi ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui perbedaan pendapat yang terbuka. Siswa perlu mempelajari cara mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, saling mendengarkan, serta menghargai keragaman pendapat.

Kegiatan literasi harus memperdalam pemahaman tentang beragam keberagaman. Semua anggota sekolah diharapkan untuk menghargai keragaman melalui inisiatif literasi yang dilakukan di sekolah. Materi bacaan yang disediakan untuk siswa harus mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, sehingga mereka dapat mengalami beragam pengalaman multikultural.

Kegiatan literasi harus meningkatkan kesadaran tentang keberagaman, sementara semua anggota sekolah diharapkan saling menghargai perbedaan melalui inisiatif literasi di sekolah. Bahan bacaan yang disediakan untuk siswa harus mencerminkan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat merasakan pengalaman multikultural.

Program - program yang di laksanakan di SDN 10 Baringin:

Program kegiatan yang di laksanakan di SDN 10 Baringin yaitu dengan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

- 1) Parade mewarnai
- 2) Ekstrakurikuler Pramuka
- 3) Program pembelajaran digital tools
- 4) Membuat kolase menggunakan plastik bungkus makanan

- 5) reklame audio visual
- 6) Gambar bercerita
- 7) Projek kelas (cooking class)
- 8) Asesmen talenta

#### **d. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempertimbangkan kesiapan sekolah dalam beberapa aspek, termasuk kapasitas fisik seperti fasilitas, koleksi bahan bacaan, dan infrastruktur literasi, serta kesiapan dari seluruh anggota sekolah dan sistem pendukung lainnya seperti partisipasi masyarakat, dukungan institusional, dan kebijakan yang relevan. Tujuan dari implementasi ini adalah untuk membudayakan literasi dan meningkatkan minat baca di sekolah. Contoh inisiatif yang dilakukan termasuk kegiatan membaca selama 15 menit, pengembangan literasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan ke perpustakaan, serta penggunaan strategi literasi dalam kurikulum pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan GLS dibagi menjadi tiga bagian, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

##### **1. Tahapan Pembiasaan Kegiatan Membaca yang Menyenangkan di Sekolah**

Pendekatan ini bertujuan untuk menggalakkan minat membaca dan kegiatan membaca di kalangan siswa. Mendorong minat membaca sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan minat membaca adalah dengan mengajak siswa untuk membaca buku selama 15 menit setiap hari. Kegiatan membaca selama 15 menit ini dapat dilakukan sebelum memulai pembelajaran atau pada waktu lainnya, dengan harapan bahwa minat membaca siswa akan tumbuh, berkembang, dan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela.

## **2. Tahap Pengembangan Kemampuan Membaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi**

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan melatih kemampuan komunikasi kreatif melalui tanggapan terhadap buku. Mendorong kemampuan membaca dengan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui aktivitas di luar kurikulum yang tidak dievaluasi secara akademis. Ini dapat mencakup aktivitas seperti menulis ringkasan buku, mengadakan diskusi tentang bacaan yang telah dibaca, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan melakukan kunjungan ke perpustakaan selama jam literasi.

## **3. Tahapan Pembelajaran Berbasis Literasi**

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta melatih kemampuan komunikasi kreatif melalui respons terhadap teks buku pembelajaran dan buku pengayaan. Guru menggunakan strategi literasi di semua mata pelajaran, dengan dukungan pengaturan grafis. Selain itu, setiap mata pelajaran disarankan untuk memanfaatkan berbagai jenis teks (cetak, visual, digital) yang tersedia dalam buku pengayaan atau sumber informasi lain di luar buku teks. Guru diharapkan aktif dan kreatif dalam mencari referensi pembelajaran yang relevan. Tabel 1.1 di bawah ini menggambarkan tahapan dan kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

**Tabel 1. 1**  
**Fokus dalam Tahapan Literasi Sekolah**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>
PEMBIASAAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari sebelum memulai pelajaran.</li> <li>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang mendukung literasi, termasuk:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Menyediakan perpustakaan sekolah, pojok baca, dan area baca yang nyaman.</li> <li>b) Pengembangan fasilitas lain seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan kantin sekolah.</li> <li>c) Pembuatan bahan visual yang kaya akan teks (print-rich materials).</li> </ol> </li> </ol>
PENGEMBANGAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca selama 15 menit setiap hari sebelum memulai pelajaran, dengan cara membaca buku secara lantang atau diam-diam, serta membaca bersama.</li> <li>2. Membangun lingkungan sekolah yang kaya akan literasi dalam dimensi fisik, sosial, dan emosional, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi melalui berbagai kegiatan.</li> <li>3. Mengakui prestasi positif dalam perilaku, kepedulian sosial, dan semangat belajar siswa dengan memberikan penghargaan, yang dapat dilakukan dalam upacara bendera setiap Hari Senin atau acara lainnya. Kegiatan akademik lainnya juga mendukung pembentukan budaya literasi di sekolah.</li> <li>4. Meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui berbagai kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota atau daerah, taman bacaan masyarakat, atau sudut baca di kelas. Kegiatan ini mencakup membacakan buku secara lantang, membaca bersama-sama, membaca dengan bimbingan, menonton film pendek, dan mengakses teks visual atau digital dari internet. Siswa juga merespons teks cetak atau visual, baik fiksi maupun nonfiksi, melalui kegiatan seperti membuat gambar, pembuatan peta konsep, diskusi, dan presentasi tentang buku.</li> </ol>

PEMBELAJARAN	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan kegiatan membaca dengan berbagai metode seperti membacakan buku secara nyaring, membaca secara individu, membaca bersama-sama, dan membaca dengan bimbingan.</li> <li>b. Kegiatan literasi dalam pembelajaran disesuaikan dengan konten kurikulum.</li> <li>c. Mengimplementasikan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.</li> <li>d. Memanfaatkan lingkungan sekolah yang beragam baik dari segi fisik, sosial, emosional, maupun akademik, dengan menggunakan berbagai jenis bahan bacaan (cetak, visual, audio, digital) yang melimpah di luar materi pelajaran untuk memperkaya pemahaman dalam mata pelajaran.</li> </ol>
--------------	---

Berdasarkan tiga tahap dalam implementasi GLS tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan GLS adalah meningkatkan kemampuan siswa. Namun, implementasi GLS harus disesuaikan dengan kesiapan sekolah, sehingga banyak sekolah yang belum sepenuhnya mampu melaksanakan kegiatan tersebut.

## 5. Pojok Baca

### a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca, atau sudut baca, adalah area dalam ruang kelas yang didedikasikan untuk menata buku dan sumber belajar lainnya, dengan tujuan meningkatkan minat baca dan pembelajaran siswa melalui kegiatan membaca yang menyenangkan. Menurut Kemendikbud (2019), pojok baca dimaksudkan untuk mengenalkan siswa pada berbagai sumber bacaan sebagai alat dan sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menghibur.

Menurut Nugroho (2016), pojok baca merupakan bagian dalam ruang kelas yang difungsikan untuk menyimpan koleksi buku dari siswa di setiap kelas. Pemanfaatan area ini juga berperan sebagai dukungan bagi perpustakaan sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pojok baca adalah sudut di dalam ruang kelas yang berfungsi sebagai tempat membaca, dilengkapi dengan berbagai buku dan sumber bacaan lainnya. Pojok baca berbeda dari perpustakaan karena merupakan bagian dari ruang kelas yang berisi koleksi buku milik siswa, yang memungkinkan mereka untuk memilih dan membaca buku sesuai dengan preferensi mereka. Untuk menarik minat siswa dan membuat mereka merasa nyaman, penataan pojok baca perlu dilakukan semenarik mungkin.

Menurut Widaryat (2016), pojok baca, yang juga dikenal sebagai pojok baca, adalah bagian dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Ini merupakan area di dalam kelas yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku yang disusun secara menarik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Pojok baca memiliki peran penting sebagai pelengkap dari perpustakaan di sekolah dasar, dengan tujuan untuk mendekatkan buku kepada siswa. Dengan adanya pojok baca, diharapkan siswa menjadi terbiasa membaca buku dan mengembangkan kegemaran mereka dalam membaca.

Tujuan dari pojok baca di dalam kelas adalah untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Berbagai jenis bahan bacaan yang tersedia di sudut baca kelas mencakup buku teks pelajaran, buku cerita, karya siswa dan guru, komik, koran, majalah anak, dan kliping. Pengelolaan sudut baca melibatkan peran aktif dari guru, siswa, dan orang tua.

## **b. Pembuatan Pojok Baca**

Pojok baca dibuat dengan memanfaatkan sudut ruang kelas. Sudut ruang dipilih untuk lebih memudahkan siswa dalam mengambil buku yang akan dibaca. Ada beberapa tahap yang dilakukan saat membuat pojok baca. Widaryat (2016) menjelaskan tahapan dalam membuat pojok kelas, antara lain:

- 1) Mengalokasikan sebagian ruang di dalam kelas untuk menampung koleksi bahan pustaka.
- 2) Merencanakan tata letak yang memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan, dan kenyamanan bagi peserta didik.
- 3) Mendesain model penataan koleksi bahan pustaka.
- 4) Menyediakan tempat atau rak penyimpanan koleksi yang memadai, kokoh, dan aman.
- 5) Memilih dan menyiapkan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca kelas, sesuai dengan minat dan tingkat bacaan peserta didik.
- 6) Memastikan jumlah koleksi bahan pustaka dari perpustakaan minimal sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelas tersebut.
- 7) Melengkapi koleksi bahan pustaka di sudut baca kelas.
- 8) Menyusun koleksi bahan pustaka di tempat atau rak yang telah disediakan.
- 9) Menyiapkan buku pencatatan bacaan.
- 10) Mengupdate koleksi sudut baca kelas secara berkala, setidaknya sekali sebulan, untuk menjaga minat baca peserta didik.
- 11) Tanggung jawab pengelolaan pojok baca kelas melibatkan keterlibatan guru kelas dan siswa.

Pembuatan pojok baca dilakukan dengan mengikuti beberapa tahap tersebut, sambil mempertimbangkan berbagai faktor untuk mendukung keefektifan pojok baca. pojok baca dapat disiapkan dengan cara yang sederhana menggunakan fasilitas yang sudah tersedia.

### c. Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca

Pojok baca yang sudah diterapkan harus dapat dimanfaatkan dengan baik dan dikembangkan sesuai kebutuhan siswa. Widaryat (2016) menyebutkan indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca kelas, yaitu:

- 1) Setiap kelas dilengkapi dengan sudut baca yang memiliki koleksi bahan pustaka sesuai dengan jumlah peserta didik.
- 2) Tingkat kemampuan membaca siswa meningkat.
- 3) Pojok baca digunakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 4) Koleksi bahan bacaan di sudut baca diperbarui secara berkala.
- 5) Guru melakukan kegiatan membacakan buku dengan suara keras atau siswa membaca sendiri menggunakan koleksi yang tersedia di pojok baca kelas.
- 6) Kemampuan membaca dan kemampuan berkomunikasi peserta didik dan guru mengalami peningkatan.

Keberhasilan dalam memanfaatkan pojok baca dapat dilihat dengan ketercapaiannya indikator yang telah ditentukan. Pencapaian indikator ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan pojok baca dan didukung dengan adanya pengembangan terhadap pojok baca tersebut.

### d. Bentuk Kegiatan Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca Kelas

Program pojok baca dapat dimanfaatkan dan dikembangkan melalui beberapa kegiatan. Widaryat (2016) mengemukakan beberapa bentuk kegiatan dalam pemanfaatan dan pengembangan pojok baca kelas, yaitu:

1. Memanfaatkan pojok baca kelas untuk pembelajaran
  - a) Jenis kegiatan pemanfaatan mencakup: mengubah atau memperbarui koleksi di sudut baca kelas secara berkala sesuai dengan tema pembelajaran, peserta didik menggunakan pojok

baca untuk mencari informasi selama proses pembelajaran, dan guru menggunakan koleksi di pojok baca sebagai sumber dan media pembelajaran.

b) Kegiatan pengembangan meliputi: menciptakan materi kaya teks seperti poster, slogan, atau produk cetak yang dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran untuk siswa, mengadakan kompetisi antar kelas dalam manajemen dan penggunaan pojok baca, serta melibatkan orang tua siswa (dalam kelompok kelas) untuk mendukung pengembangan koleksi di pojok baca.

2. Memanfaatkan pojok baca kelas untuk menumbuhkan minat peserta didik

a) Bentuk kegiatan pemanfaatan meliputi: guru membacakan buku secara lantang kepada siswa, siswa membaca buku secara berpasangan atau dalam kelompok, serta siswa membaca secara individu.

b) Bentuk kegiatan pengembangan mencakup: guru membacakan buku secara lantang kepada siswa, siswa melakukan diskusi tentang isi bacaan dengan teman-temannya, dan siswa menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata mereka sendiri.

#### e. Tahapan dalam Membuat Pojok Baca

Pojok baca adalah salah satu fasilitas yang mendukung implementasi GLS untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan siswa. Dalam proses pembuatannya, ada serangkaian tahapan yang perlu dijalani. Menurut Kemendikbud (2016), tahapan-tahapan dalam pembuatan pojok baca kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapkan area di dalam kelas untuk menampung koleksi bahan pustaka.
- 2) Rancang tata letak dengan memperhatikan pencahayaan, ventilasi udara, keamanan, dan kenyamanan siswa.

- 3) Desain model penataan koleksi bahan pustaka.
- 4) Sediakan tempat atau rak penyimpanan koleksi yang kuat dan aman.
- 5) Pilih dan siapkan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di pojok baca kelas, sesuai dengan minat dan tingkat baca siswa.
- 6) Siapkan koleksi bahan pustaka dari perpustakaan, setidaknya sebanyak siswa dalam kelas tersebut.
- 7) Lengkapi koleksi bahan di pojok baca kelas dengan partisipasi siswa dan kontribusi orang tua.
- 8) Atur bahn koleksi di tempat atau rak yang telah disediakan.
- 9) Menyiapkan buku catatan bacaan yang mencatat nama siswa dan judul buku yang dibaca.
- 10) Mengupdate koleksi pojok baca kelas secara teratur, minimal sekali sebulan, untuk menjaga minat baca siswa.
- 11) Tanggung jawab dalam mengelola sudut baca kelas melibatkan peran aktif dari guru kelas dan siswa.

Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menciptakan pojok baca di dalam kelas. Proses pembuatan sudut baca di kelas sebaiknya tidak hanya berfokus pada pemilihan koleksi bahan bacaan, tetapi juga memperhatikan pengaturan dan penempatan yang menjamin keamanan serta kenyamanan bagi siswa. Dengan demikian, implementasi pojok baca di kelas dapat berjalan dengan efektif dan optimal.

## **6. Indikator Ketercapaian Pemanfaatan dan Pengembangan Pojok Baca Kelas**

Pojok baca adalah hasil dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan harapannya, implementasi sudut baca di kelas dapat berjalan secara efektif. Menurut Kemendikbud (2016), terdapat indikator pencapaian dalam pemanfaatan dan pengembangan pojok baca sebagai berikut:

- a. pojok baca di setiap kelas dilengkapi dengan koleksi bahan pustaka yang sesuai dengan jumlah siswa.
- b. Tingkat kegiatan membaca siswa meningkat.
- c. Pojok baca dimanfaatkan dalam proses pembelajaran secara teratur.
- d. Koleksi bahan pustaka di pojok baca diperbaharui secara berkala.
- e. Pojok baca di kelas diatur dan dikelola setelah selesai pembelajaran.
- f. Guru membacakan buku dengan suara keras atau siswa membaca sendiri dengan menggunakan koleksi di pojok baca kelas.
- g. Terdapat daftar koleksi dan catatan bacaan yang terorganisir.
- h. Kemampuan membaca dan komunikasi siswa serta guru mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, mereka dapat dijadikan sebagai panduan untuk menilai sejauh mana pemanfaatan dan pengembangan sudut baca di sekolah. Dengan mengacu pada indikator tersebut, pojok baca diharapkan dapat berfungsi sesuai tujuan awalnya dan dimanfaatkan secara optimal.

## **7. Kemampuan Membaca**

### **a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Meliyawati mengemukakan bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang rumit karena melibatkan beberapa elemen untuk memahami teks yang sedang dibaca. Akyol, seperti yang dikutip dalam Kodan (2017), mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses untuk menghasilkan pemahaman melalui tujuan dan strategi tertentu, yang melibatkan komunikasi yang efektif antara pembaca dan penulis. Proses ini memungkinkan pembaca untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam konteks yang mendukung.

Dalman, seperti yang dijelaskan dalam Muhammad dkk, mengungkapkan bahwa membaca adalah aktivitas kognitif yang bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami informasi yang

ada dalam tulisan. Proses membaca melibatkan usaha dalam mencari, menemukan, dan mengartikan semua elemen yang terdapat dalam teks, seperti simbol, tanda, dan tulisan, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Hodgson, sebagaimana dikutip dalam Tarigan, juga memandang bahwa membaca merupakan proses di mana pembaca menggunakan pemahaman kata-kata dalam teks untuk mencerna dan memahami pesan yang ingin disampaikan, baik yang tersurat maupun tersirat.

Kemampuan membaca, menurut KBBI, adalah kecakapan atau kesanggupan untuk memahami informasi yang terkandung dalam bacaan dengan tujuan mencapai hasil dari kegiatan membaca. Menurut pendapat Hendrayani, kemampuan membaca melibatkan keterampilan dalam menemukan informasi, baik yang secara eksplisit disampaikan maupun yang tersirat, dalam suatu teks.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah keterampilan untuk memahami dan mendapatkan informasi atau pesan yang dituliskan oleh penulis. Kemampuan ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan karena membaca merupakan jembatan bagi seseorang untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap berbagai ilmu pengetahuan. Dengan membaca, seseorang dapat mengembangkan wawasan yang luas.

#### **b. Tujuan Membaca**

Anderson, sebagaimana yang dikutip dalam Tarigan (2008), menyatakan bahwa tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi serta memahami makna dari teks yang dibaca. Tujuan membaca dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan individu, seperti untuk mencari informasi yang dibutuhkan, keperluan belajar, atau sebagai kegemaran atau kebiasaan yang sering dilakukan.

- 1) Membaca untuk mencari detail atau fakta adalah proses membaca untuk menemukan atau memahami informasi tentang penemuan, pencapaian, kejadian, atau masalah yang terkait dengan tokoh tersebut (*reading for detail or fact*).
- 2) Membaca untuk memahami ide-ide utama adalah membaca untuk mengetahui alasan ketertarikan pada topik, masalah dalam cerita, pembelajaran tokoh, serta rangkuman usaha tokoh dalam mencapai tujuannya (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan adalah membaca untuk menemukan rangkaian peristiwa dalam setiap bagian cerita, termasuk tahap-tahap awal, adegan dramatis, dan kejadian yang dipilih untuk menambah dramatisasi (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan atau inferensi adalah membaca untuk mengetahui alasan di balik perasaan tokoh, tujuan pengarang dalam menunjukkan tokoh, perubahan yang dialami tokoh, dan kualitas yang membuat tokoh berhasil atau gagal (*reading for Inference*).
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi adalah membaca untuk menemukan elemen-elemen yang tidak lazim atau lucu dalam cerita, serta mengevaluasi kebenaran dari cerita tersebut (*reading for classify*).
- 6) Membaca untuk mengevaluasi adalah membaca untuk menilai kesuksesan atau kegagalan tokoh dengan standar tertentu, serta menentukan apakah kita ingin meniru atau bekerja seperti tokoh dalam cerita tersebut (*reading to evaluate*).
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan adalah membaca untuk menemukan perubahan tokoh, persamaan antara dua cerita, dan kesamaan tokoh dengan pembaca (*reading to compare or contrast*).

Selain untuk meningkatkan pengetahuan, membaca juga memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pembacanya. Rivers & Temperley, seperti yang dikutip dalam Gustini (2016), menyatakan bahwa ada tujuh tujuan utama dalam membaca, yang mencakup:

- 1) Untuk mendapatkan informasi mengenai topik tertentu yang ingin diketahui.
- 2) Untuk memperoleh panduan tentang cara melakukan beberapa pekerjaan sehari-hari, misalnya, memahami cara kerja suatu alat.
- 3) Untuk digunakan dalam bermain game, teka-teki, atau aktivitas bermain lainnya.
- 4) Untuk menjaga hubungan dengan teman melalui surat atau untuk memahami komunikasi bisnis.
- 5) Untuk mengetahui kapan atau di mana suatu peristiwa akan terjadi atau apa yang tersedia.
- 6) Untuk memahami situasi saat ini atau peristiwa masa lalu yang dilaporkan dalam media seperti surat kabar, majalah, atau laporan.
- 7) Untuk kegiatan hobi atau untuk memenuhi kesenangan pribadi.

Dari berbagai pandangan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca bervariasi bagi setiap individu, bergantung pada keperluan dan kebutuhan mereka. Penting untuk menentukan tujuan membaca sebelum memulai aktivitas tersebut, agar proses membaca dapat dilakukan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## **8. Dampak dan kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca**

Berikut dampak dan kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pojok baca :

### Dampak Positif

- 1 Meningkatkan minat baca siswa.
- 2 Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks.
- 3 Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbicara.
- 4 Membangun kesadaran akan pentingnya membaca.
- 5 Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analisis.
- 6 Meningkatkan prestasi akademik.

### Dampak Negatif

- 1 Kurangnya partisipasi siswa.
- 2 Kurangnya motivasi guru
- 3 Keterbatasan sumber daya (buku, fasilitas)
- 4 Kurangnya pengawasan dan evaluasi.
- 5 Konflik antara kegiatan literasi dan kurikulum.
- 6 Kurangnya dukungan orang tua.

### Kendala pelaksanaan

- 1 Kurangnya anggaran.
- 2 Kurangnya infrastruktur( perpustakaan, pojok baca )
- 3 Keterbatasan jumlah buku.
- 4 Kurangnya pelatihan guru.
- 5 Kurangnya partisipasi siswa.
- 6 Waktu pelaksanaan yang terbatas.
- 7 Kurangnya dukungan komunitas.
- 8 Keterbatasan teknologi

### Kendala Psikologis

- 1 Rasa takut membaca .
- 2 Kurangnya motivasi.
- 3 Rasa tidak percaya diri.

- 4 Kesulitan memahami teks.
- 5 Rasa bosan.'

Solusi mengatasi kendala dalam pelaksanaan GLS

- 1 Mengalokasikan anggaran.
- 2 Meningkatkan infrastruktur.
- 3 Melakukan pelatihan guru.
- 4 Mengembangkan program literasi.
- 5 Meningkatkan prestasi siswa.
- 6 Menggunakan teknologi.
- 7 Menglibatkan komunitas.
- 8 Evaluasi dan pengawasan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### 1. Penelitian Noven Handani Wirawan (2018)

Penelitian Noven yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu". Jenis penelitian ini, yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti tentang "Gerakan Literasi di Sekolah". Perbedaannya, yaitu penelitian ini tentang "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Kota Bengkulu". Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri 10 Baringin".

### 2. Penelitian Wage Ummami (2021)

Penelitian Wage Ummami yang berjudul "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". Jenis penelitian ini yaitu, kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti tentang "Gerakan Literasi di Sekolah". Perbedaannya, yaitu penelitian ini tentang "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang " Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri 10 Baringin".

### 3. Penelitian Lailatur Rahmi (2024)

Penelitian Lailatur Rahmi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Anak Melalui Implementasi Pojok Baca" jenis penelitian ini yaitu ,kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama meneliti tentang "Literasi dan Pojok Baca". Perbedaannya , yaitu penelitian ini membahas tentang " Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca Anak Melalui Implementasi Pojok Baca". Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang " Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri 10 Baringin".

### 4. Penelitian Retika Nur Ivani (2023)

Penelitian Retika Nur Ivani yang berjudul "Pemanfaatan Fungsi Pojok Baca di Kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Kulon" jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data,wawancara,observasi dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang "Pojok Baca". Perbedaannya, yaitu penelitian ini membahas tentang "Pemanfaatan Fungsi Pojok Baca di Kelas V SD Negeri 1 Banjarsari Kulon". Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang " Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri 10 Baringin".

#### 5. Penelitian Rizky Novia Saputri (2023)

Penelitian Rizky Novia Saputri yang berjudul "Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SD Negeri Jati 2 Masaran" jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu sama-sama "Pojok Baca". Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang " Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa SD Negeri 10 Baringin".

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Rancangan Penelitian**

Penelitian adalah serangkaian kegiatan atau proses untuk mengungkap hal-hal yang belum diketahui melalui metode yang terstruktur, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang dilakukan dalam konteks ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2019:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara komprehensif, dengan cara menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu, dan menggunakan berbagai metode alami. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena ingin mendalami implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca di SD 10 Baringin.

Menurut Creswell seperti yang dijelaskan dalam Sugiyono (2020), metode kualitatif terdiri dari lima jenis, yakni penelitian fenomenologis, teori berbasis data (*grounded theory*), studi kasus, dan penelitian naratif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih metode studi kasus. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2020), studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif di mana peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap program, kejadian, proses, atau aktivitas tertentu yang melibatkan satu atau lebih orang. Penelitian ini mengaitkan kasus tersebut dengan konteks waktu, aktivitas, dan melibatkan pengumpulan data yang rinci menggunakan berbagai teknik dan prosedur pengumpulan data secara berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik-teknik ini dipilih untuk mendapatkan data yang rinci dan untuk melakukan eksplorasi mendalam tentang bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca dapat meningkatkan kemampuan membaca di SDN 10 Baringin. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi kemampuan membaca siswa setelah diterapkan pojok baca, serta untuk mengidentifikasi dampak dan kendala dalam pelaksanaan GLS melalui pojok baca di sekolah tersebut.

## **B. Setting Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menjelajahi bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diimplementasikan melalui pojok baca di SDN 10 Baringin. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu, seperti pengetahuan atau pengalaman yang dianggap relevan terkait dengan tujuan penelitian tersebut:

- a. Kepala sekolah SD 10 Baringin
- b. Peserta didik SDN 10 Baringin
- c. Tim gerakan literasi sekolah SDN 10 Baringin

### **2. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pojok baca berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa di SDN 10 Baringin.

### **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai dari semester 1 tahun ajaran 2023/2024 dan berlangsung hingga penyelesaian penelitian ini.

### **4. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD 10 Baringin yang berada di JLN. SOEKARNO HATTA, BARINGIN, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar Prov. Sumatera Barat.

## **C. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2020), kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti sendiri yang harus melakukan semua proses penelitian tanpa bisa menggunakan perwakilan. Peneliti tidak hanya

berperan sebagai perencana, tetapi juga sebagai pelaksana dalam pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan akhirnya sebagai penyaji hasil penelitiannya. Dengan kata lain, peneliti dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen utama yang tidak bisa digantikan.

Peran peneliti sebagai alat utama yang tidak terpisahkan dari tugasnya dalam mengumpulkan data. Dalam proses pengumpulan data ini, peneliti menggunakan panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif.

#### **D. Tahap Tahap Penelitian**

Tahapan penelitian ini meliputi tiga bagian, yakni tahap sebelum memasuki lokasi penelitian, tahap saat melakukan observasi dan pengumpulan data di lapangan, dan tahap setelah pengumpulan data selesai.

##### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap yaitu :

###### **b. Menyusun rancangan penelitian**

Sebelum memulai penelitian, peneliti dengan teliti merencanakan elemen-elemen berikut: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, dan metode penelitian yang akan digunakan.

###### **c. Menentukan tempat penelitian**

Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 10 Baringin setelah melakukan observasi awal ke tempat tersebut dan menetapkan judul penelitian.

###### **d. Meminta izin kepada kepala sekolah**

Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SDN 10 Baringin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

###### **e. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian**

Penjelajahan dan penilaian lokasi ini dapat dilakukan dengan membaca informasi dan berkonsultasi dengan peneliti lain, untuk memahami situasi dan kondisi tempat penelitian.

f. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang memberikan data atau informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti memilih informan yang relevan untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan topik penelitian yang dipilih.

g. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan berbagai peralatan seperti alat tulis, kamera, dan pertanyaan wawancara terkait dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti di SDN 10 Baringin.

h. Persoalan etika penelitian

Masalah etika timbul ketika peneliti tidak menghormati, mematuhi, atau memperhatikan nilai-nilai masyarakat dan pribadi yang ada. Peneliti akan berinteraksi dengan baik dengan orang-orang di lingkungan SDN 10 Baringin.

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

a. Memahami latar belakang penelitian dan tujuan penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti perlu memahami secara mendalam latar belakang dan tujuan dari penelitian yang terkait dengan judul penelitian yang akan diselidiki.

b. Memasuki lapangan penelitian

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SDN 10 Baringin, peneliti memasuki lokasi penelitian dan memulai proses penelitian.

c. Mengumpulkan data

Peneliti mengumpulkan informasi di SDN 10 Baringin dengan melakukan pengamatan terhadap penerapan GLS untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis

d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

Peneliti melakukan pengolahan lanjutan terhadap data yang sudah dikumpulkan, termasuk data mengenai siswa, guru, dan dokumen lainnya.

### **3. Tahap Pasca Lapangan**

a. Menganalisis data yang diperoleh

Setelah semua data terkumpul, peneliti mulai menganalisis data sesuai dengan temuan yang diperoleh di sekolah.

b. Mengurus perizinan selesai penelitian

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti mengurus kembali izin yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan di SDN 10 Baringin.

c. Menyajikan data dalam bentuk laporan

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti menyajikan data dan membuat laporan berdasarkan analisis data yang dilakukan. Laporan tersebut mencakup deskripsi data dan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian.

d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

Setelah menyelesaikan penelitian, laporan hasil penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk direvisi. Setelah menerima beberapa masukan dari dosen pembimbing, peneliti melanjutkan proses revisi hingga penelitian selesai.

### **E. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

#### **1. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini berasal dari informasi yang diperoleh langsung dari informan dan melalui observasi langsung dari lokasi penelitian. Informan utama meliputi kepala sekolah, tim gerakan literasi kelas, dan siswa di SDN 10 Baringin.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini merujuk kepada informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya. Jenis-jenis data sekunder yang digunakan meliputi dokumen tertulis seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, serta dokumen dari pihak terkait mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca untuk meningkatkan kemampuan membaca.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa observasi adalah metode pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendetail terkait dengan perilaku manusia, tindakan, fenomena alam, proses kerja, atau penggunaan responden dalam skala kecil.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Teknik ini dipilih untuk mengevaluasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca di SDN 10 Baringin dan untuk menilai kemampuan membaca siswa setelah penerapan gerakan literasi tersebut.

### **2. Wawancara**

Sudaryono (2018) menyatakan bahwa wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan ketika peneliti ingin memahami secara mendalam dengan melibatkan jumlah responden yang terbatas. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur. Sugiyono (2020) menggambarkan jenis wawancara ini sebagai in-depth interview, yang memberikan fleksibilitas lebih besar kepada peneliti dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara

ini bertujuan untuk menjelajahi masalah secara mendalam, menggali pendapat, dan ide dari responden. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat menambahkan pertanyaan tambahan di luar panduan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari informan.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi langsung dari tempat penelitian, mencakup berbagai sumber seperti buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2020), dokumen merupakan catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi tentang profil SD 10 Baringin, visi misi sekolah, lokasi geografis, dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan gerakan literasi, dan pojok baca di SD 10 Baringin, serta data-data lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, informasi dikumpulkan menggunakan berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Sugiyono (2020:131) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, penjabaran menjadi unit-unit analisis, sintesis, pembentukan pola, pemilihan aspek penting yang akan dianalisis, serta penarikan kesimpulan agar dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti dan pihak lainnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari sebelum, selama, hingga setelah pengumpulan data dilakukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan model interaktif yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Mereka menguraikan bahwa analisis terdiri dari tiga aliran kegiatan yang dilakukan secara simultan: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis ini dengan model Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut.

### **1. Data Collection (Pengumpulan Data)**

Pengumpulan data merupakan aspek penting dalam setiap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini dapat memakan waktu bervariasi, dari beberapa hari hingga berbulan-bulan, sehingga data yang terkumpul menjadi beragam dan melimpah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

### **2. Data Condensation (Kondensasi Data)**

Data yang dikumpulkan dari lapangan bisa sangat melimpah, oleh karena itu penting untuk mencatatnya dengan cermat dan rinci. Semakin lama penelitian berlangsung di lapangan, volume data dapat menjadi sangat besar, kompleks, dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan proses seleksi dan fokus terhadap informasi yang paling relevan dan dibutuhkan.

Miles, Huberman, and Saldana (2014) explain that "Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials." Proses data condensation ini melibatkan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mentransformasi data yang terdapat dalam seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

Kondensasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan hingga penelitian selesai.

### **3. Data Display (Penyajian Data)**

Setelah proses kondensasi data, langkah berikutnya adalah mengungkapkan data. Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat dipresentasikan dalam bentuk ringkasan, diagram, relasi antar kategori, diagram alir, dan format lainnya. Salah satu metode umum untuk menampilkan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks naratif. Dengan mengungkapkan data ini, mempermudah pemahaman situasi yang sedang berlangsung dan merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

### **4. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan/Verifikasi)**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah membuat kesimpulan atau memverifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat provisional dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan yang dihasilkan akan memiliki kredibilitas yang tinggi.

## **H. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh oleh peneliti, termasuk data hasil penelitian dan data yang telah dianalisis, perlu diverifikasi keabsahannya. Verifikasi keabsahan data dilakukan untuk menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi standar ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.

Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

**a. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)**

Penerapan kriteria kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari pendekatan non-kualitatif. Tujuan dari kepercayaan ini adalah untuk mengatur proses penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan terhadap temuan dapat tercapai, menunjukkan keyakinan terhadap hasil penelitian dengan melakukan verifikasi oleh peneliti dalam konteks realitas yang sedang diselidiki. Dalam penelitian kualitatif, kepercayaan dapat dikonfirmasi melalui partisipasi yang memperpanjang, ketelitian dalam pengamatan, triangulasi data, pengecekan oleh rekan sejawat, kecukupan rujukan, studi kasus negatif, dan pengecekan oleh anggota tim

**b. Keteralihan (*Transferability*)**

Keteralihan (*transferability*) adalah konsep yang berbeda dengan validitas eksternal dalam pendekatan non-kualitatif. Validitas eksternal menyatakan bahwa suatu penemuan dapat digeneralisasi atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama, berdasarkan temuan yang diperoleh dari sampel yang mewakili populasi secara representatif. Keteralihan, sebagai isu empiris, tergantung pada sejauh mana konteks di mana penelitian dilakukan sesuai dengan konteks di mana temuan tersebut diharapkan diterapkan. Untuk mengalihkan temuan, seorang peneliti sebaiknya mencari dan mengumpulkan bukti empiris tentang kesesuaian konteks tersebut.

Oleh karena itu, peneliti perlu menyediakan data deskriptif yang cukup jika ingin membuat penilaian tentang transferabilitas. Transferabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dinilai dengan

menggunakan deskripsi yang rinci. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya dengan teliti, menggambarkan konteks tempat penelitian dilakukan secara mendetail. Deskripsi ini harus difokuskan pada tujuan penelitian dan mencakup semua informasi yang relevan agar pembaca dapat memahami temuan yang telah diperoleh.

**c. Kebergantungan (*Dependability*)**

Kebergantungan (*dependability*) dalam penelitian kualitatif menggantikan istilah reliabilitas yang biasanya digunakan dalam penelitian non-kualitatif. Dalam pendekatan non-kualitatif, reliabilitas sering diuji dengan melakukan replikasi studi. Jika studi dapat direplikasi beberapa kali dalam kondisi yang sama dan menghasilkan hasil yang secara substansial serupa, maka reliabilitas dianggap tercapai. Namun, konsep kebergantungan mencakup aspek yang lebih luas daripada reliabilitas tersebut.

Ini terjadi karena peninjauan melibatkan evaluasi reliabilitas serta pertimbangan terhadap faktor-faktor terkait lainnya. Pemeriksaan kebergantungan (*dependability*) dapat dilakukan dengan menggunakan audit. Audit adalah proses yang umumnya digunakan dalam konteks bisnis, terutama dalam bidang fiskal, untuk memverifikasi keakuratan dan kepastian data.

**d. Kepastian (*Confirmability*)**

Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif merupakan konsep yang setara dengan objektivitas dalam pendekatan non-kualitatif. Sementara pendekatan non-kualitatif mengukur objektivitas berdasarkan kesepakatan antar subjek, dalam penelitian kualitatif, objektivitas dilihat dari data yang terkumpul, bukan dari perspektif individu atau kesepakatan antar subjek. Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian kualitatif dapat diverifikasi melalui audit kepastian.

Penelitian ini menggunakan konsep kredibilitas atau derajat kepercayaan untuk mengevaluasi sejauh mana desain penelitian cocok dengan hasil yang diperoleh. Konsistensi antara desain penelitian dan hasil penelitian menjadi hal yang krusial. Kredibilitas dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, sehingga dapat mencapai derajat kepercayaan atau kredibilitas data yang tinggi. Sugiyono (2020:189) menjelaskan bahwa triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas mengacu pada pemeriksaan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, dan dilakukan pada berbagai waktu. Oleh karena itu, terdapat tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

### **1) Triangulasi Sumber**

Untuk mengevaluasi kepercayaan data, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari kepala sekolah, tim gerakan literasi sekolah, guru kelas, dan peserta didik sebagai sumber data yang berbeda.

### **2) Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kembali data menggunakan teknik yang berbeda tetapi dari sumber yang sama. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sebagai contoh, jika data awalnya dikumpulkan melalui wawancara, akan diperiksa kembali menggunakan observasi atau dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang diperoleh.

### **3) Triangulasi Waktu**

Faktor waktu juga dapat mempengaruhi validitas data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara. Misalnya, melakukan wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar dan belum banyak masalah dapat menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji validitas data, dapat dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan perbedaan data, proses pengujian dapat diulang sampai ditemukan kepastian mengenai data tersebut.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Temuan Umum**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Baringin , Kabupaten Tanah Datar.

**1. Gambaran Umum SDN 10 Baringin**

**a. Profil Sekolah**

Tabel 1. Profil SDN 10 Baringin

Nama	UPT SDN 10 BARINGIN
NPSN	10302620
Alamat	JLN. SOEKARNO HATTA
Desa / Kelurahan	BARINGIN
Kecamatan /Kota	KEC. LIMA KAUM
Kab .-kota	KAB . TANAH DATAR
Provinsi	PROV . SUMATERA BARAT
Status Sekolah	NEGERI
Bentuk Pendidikan	SD

**b. Visi dan Misi**

Visi SDN 10 Baringin :

Mewujudkan siswa yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Misi SDN 10 Baringin :

- 1) Pemantapan proses pembelajaran
- 2) Meningkatkan kemampuan professional tentang pendidikan
- 3) Peningkatan mutu berbasis kompetensi
- 4) Penataan dan pemeliharaan lingkungan sekolah
- 5) Peningkatan aktivitas keagamaan
- 6) Memiliki nilai-nilai moral dan etika yang baik

- 7) Meningkatkan pelaksanaan sktrakurikuler secara terarah, terencana dan terprogram
- 8) Meningkatkan silaturahmi dan lebersamaan dalam segara kegiatan

**c. Sejarah SDN 10 Baringin**

UPT SDN 10 BARINGIN , yang berlokasi di JLN SOEKARNO HATTA, Desa / Kelurahan BARINGIN, Kecamatan LIMA KAUM ,Kabupaten TANAH DATAR , Provinsi SUMATERA BARAT , merupakan Sekolah Dasar Negeri yang telah berdiri sejak tahun 1960. Dengan akreditasi A yang diraih pada tahun 2016, sekolah ini menunjukkan komitenya dalam memberikan pendidikan berkualitas bagi siswa-siswanya.

Sekolah ini mengusung system pembelajaran pagi selama 6 hari dalam seminggu. Memiliki luas tanah 722 meter persegi, UPT SDN 10 Baringin menawarkan lingkungan belajar yang nyaman dan aman Akses internet dan sumber listrik PLN yang memadai menunjang proses belajar mengajar yang efektif. UPT SDN 10 Baringin juga memiliki staf pengajar yang professional dan berpengalaman . Hal ini dibuktikan dengan dengan akreditasi A yang diraih. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang lengkap , seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, laboratorium dan ruang guru.

Sebagai sekolah negeri yang berada di bawah naungan Pemerintah Daerah , UPT SDN 10 BARINGIN berperan penting dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah kecamatan Lima Kaum. Dengan komitmen yang kuat dalam memberikan pendidikan berkualitas , sekolah ini terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanannya agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

**d. Data Pendidik UPT SDN 10 BARINGIN****Tabel 2 . Data Pendidik UPT SDN 10 BARINGIN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Dra. Srimaiyeni	Pengawas Sekolah
2	Desnefit , S.Pd.SD	Kepala Sekolah
3	Fitri Yeni , S.Pd	Guru Kelas I
4	Reflina Oktaria , S.Pd.SD	Guru Kelas II
5	Yones Giofani , S.Pd	Guru Kelas III
6	Ike Widya Putri , S.Pd	Guru Kelas IV
7	Lisa Amelia , S.Pd	Guru Kelas V
8	Oshilina Konsita Lubis , S.Pd	Guru Kelas VI
9	Chintia Astuti , S.Pd	Guru Penjaskes
10	Ikhwandra , M.Pd.I	Guru Agama
11	Farhan Furqani , S.Pd	Guru Bahasa Inggris
12	Reswita Yeni , S.Pd	Tenaga Administrasi Sekolah
13	Mega Sylvia	Penjaga Sekolah



**e. Data Siswa UPT SDN 10 BARINGIN**

**Tabel 3. Data Siswa UPT SDN 10 BARINGIN**

No	Kelas	Jumlah seluruhnya
1	Kelas I	32 siswa
2	Kelas II	22 siswa
3	Kelas III	31 siswa
4	Kelas IV	24 siswa
5	Kelas V	31 siswa
6	Kelas VI	29 siswa
	Total	169 siswa

**f. Sarana dan Prasarana UPT SDN 10 BARINGIN**

**Tabel 4 . Data Sarana dan Prasarana UPT SDN 10 BARINGIN**

<b>No</b>	<b>Ruang</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kantor	1 ruang
2	Mushola	1 ruang
3	Perpustakaan	1 ruang
4	UKS	1 ruang
5	Ruang Kelas	6 ruang
6	Gudang	1 ruang
7	Kantin	1 ruang
8	Wc Guru	1 ruang
9	Wc Siswa	5 ruang

**2. Tugas Pokok dan Fungsi Guru UPT SDN 10 BARINGIN**

- 1) Membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian (proses belajar ,ulangan , dan ujian)
- 4) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- 6) Mengisi daftar nilai anak didik
- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan), kepada guru lain dalam proses pembelajaran
- 8) Membuat alat pelajaran / alat peraga

- 9) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
- 10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan permasyarakatan kurikulum
- 11) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- 12) Mengadakan pengembangan program pembelajaran
- 13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik
- 14) Mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum mulai pelajaran
- 15) Mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya
- 16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkat

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca di SDN 10 Baringin**

#### **a. Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah ( wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak literasi)**

##### **1) Jadwal kegiatan**

Kegiatan literasi ini dimulai sebelum pelajaran dimulai siswa diberi waktu untuk membaca selama 15 menit untuk memilih buku yang di sukai yang telah tersedia di pojok baca

Mengenai jadwal kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN 10 BARINGIN narasumber 1 mengatakan :

*"Jadwal kegiatan literasi ini telah di sepakati bersama bahwasanya kegiatan ini dilakukan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih buku yang dibaca yang telah disediakan di pojok baca di setiap kelas".(13 januari 2025)*

## 2) Fasilitas pendukung kegiatan literasi

Agar kegiatan literasi dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang diberikan maka pihak sekolah berupaya untuk memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, selain itu sekolah memvariasikan kegiatan agar tidak terkesan monoton, hal ini dijelaskan oleh narasumber 1 :

*”fasilitas yang disediakan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi yang pertama memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada setiap wali kelas untuk mengolah pojok baca, selanjutnya sekolah juga berupaya untuk menyediakan buku dengan jumlah yang banyak, karena sesuai dengan tujuan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca anak, sekolah menyediakan fasilitas pendukung untuk kegiatan literasi dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas dan dikelola setiap masing-masing kelas sehingga dapat membuat siswa nyaman untuk belajar”.*(13 januari 2025)

Narasumber 2 juga menjelaskan hal yang sama mengenai fasilitas pendukung kegiatan literasi:

*”bahwa sekolah sudah sedemikian rupa berupaya untuk membangun kegiatan literasi dengan memfasilitasi ruang belajar dan memberikan kenyamanan kepada siswa dan memberika buku bacaan, selain itu juga menyiapkan dan mengatur waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara khusus tanpa mengganggu jam pelajaran atau kegiatan lain”.*(13 januari 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ”pihak sekolah berupaya untuk menyediakan fasilitas yang terbaik untuk kegiatan literasi dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh sekolah, seperti kegiatan pojok baca sekolah akan menyediakan buku bacaan terbaru untuk disediakan di setiap kelas. Fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan literasi di SDN 10 Baringin.

### 3) Pembuatan Bahan Visual

Bahan visual adalah media atau alat yang menggunakan gambar, simbol, warna dan teks untuk menyampaikan informasi, pesan, atau konsep secara visual. Tujuan adalah memudahkan pemahaman, meningkatkan perhatian dan memperkuat kesan. Narasumber 1 juga menjelaskan manfaat bahan visual dalam pembelajaran.

*"Dengan melakukan kegiatan literasi dengan menggunakan bahan visual dapat meningkatkan pemahaman, memudahkan penyerapan informasi dan mengembangkan keterampilan analisis melalui media gambar, simbol, warna dan teks untuk menyampaikan informasi".(13 januari 2025)*

Narasumber 2 juga menjelaskan mengenai manfaat bahan visual dalam pembelajaran.

*" Menggunakan bahan visual dalam kegiatan literasi ini sangat bermanfaat dan sangat membantu untuk membuat siswa tertarik dalam hal baru yaitu melalui kegiatan pembelajaran dari media gambar".(13 januari 2025)*

Narasumber 3 juga menyampaikan keterkaitan tentang bahan visual dalam pembelajaran.

*" Dengan adanya bahan visual dalam pembelajaran membuat kami bersemangat untuk melaksanakan kegiatan literasi, karena kami bukan hanya belajar lewat buku akan tetapi juga belajar menggunakan media gambar, warna, dan teks".(13 januari 2025)*

Penulis menyimpulkan bahwa, bahan visual sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman, memudahkan penyerapan informasi. Penggunaan bahan visual harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan dan minat siswa.

### **Kemampuan Membaca Siswa di SDN 10 Baringin.**

#### **b. Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah ( Hasil Wawancara Kepala Sekolah,Guru Penggerak Literasi)**

##### 1) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah hal yang harus dimiliki oleh siswa. Meningkatkan kemampuan membaca merupakan salah satu tujuan di terapkannya kegiatan literasi di sekolah dasar. Adapun hal-hal yang harus dimiliki pada kemampuan membaca diantaranya adalah minat baca dan semangat untuk membaca.

Diterapkannya kegiatan literasi di SDN 10 Baringin dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini diungkapkan oleh narasumber 1 bahwa:

*"Gerakan Literasi melalui pojok baca adalah kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa, kegiatan ini setiap hari dilakukan jadi satu siswa telah terlatih dan menambah pengetahuan. Awalnya memang berat namun seiring dengan berjalannya waktu siswa mulai terbiasa mengikuti kegiatan tersebut".(13 januari 2025)*

Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber 2 mengenai kemampuan membaca siswa yaitu:

*"Dengan adanya gerakan literasi sekolah, wali kelas atau guru sangat membantu dalam proses pembelajaran. Bisa dipantau sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan Ibuk Yeni juga merasa dengan adanya gerakan literasi ini sangat membantu siswa, karena siswa yang sebelumnya kurang lancar membaca menjadi lancar membaca karena secara tidak disadari mereka asik dengan bacaan mereka tentunya dengan judul-judul yang sesuai dengan umur mereka dan mereka belajar membaca dengan sendiri dan memahami isi bacaan dengan sendirinya".(13 januari 2025)*

Hal yang sama di sampaikan oleh salah satu narasumber 3

*” dengan adanya kegiatan literasi ini, kemampuan membaca saya lebih lancar apalagi sejak adanya pojok baca membuat saya lebih bersemangat untuk sering membaca”.*(13 januari 2025)

Penulis menyimpulkan bahwa, kegiatan literasi yang dilaksanakan di setiap hari itu dapat bermanfaat dan dapat meningkatkan minat baca siswa, jika siswa tersebut minat untuk membaca maka kemampuan membaca siswa juga akan meningkat.

2) Keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi

Dengan adanya keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi ini dapat meningkatkan minat baca melalui kegiatan membaca dan berdiskusi.

Narasumber 1 juga menjelaskan mengenai keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi yaitu:

*” Peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat literasi, seperti mengembangkan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik untuk mengikuti kegiatan literasi”.*(13 januari 2025)

Narasumber 2 juga menjelaskan tentang keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi yaitu:

*”Untuk meningkatkan keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi , melalui kegiatan membaca,berdiskusi dan pengembangan diri”.* (13 januari 2025)

Narasumber 3 salah satu siswa menjelaskan hal yang sama mengenai keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi

*" Dengan keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat baca melalui kegiatan membaca dan berdiskusi bersama teman mengenai buku yang dibaca sehingga dapat berbagi cerita dari apa yang telah dibaca dan dipahami". (13 januari 2025)*

Penulis menyimpulkan bahwa, keterbukaan terhadap pengetahuan dan minat literasi ini sangat penting dan guru juga berperan penting dalam meningkatkan minat literasi. Sekolah harus mengembangkan program literasi secara efektif.

### 3) Minat dan Semangat

Selain diterapkannya program literasi di SDN 10 Baringin memberikan nilai positif bagi minat baca siswa. Hal ini di ungkapkan oleh narasumber 1 yaitu:

*"Awalnya siswa tidak suka dengan kegiatan membaca dan menggap kegiatan literasi ini adalah tuntutan, tetapi sekarang sudah menjadi kebiasaan dan sudah membawa bahan bacaan dari rumah maupun buku yang telah disediakan sekolah, hal ini mampu meningkatkan semangat membaca siswa".(13 januari 2025)*

Kemudian di ungkapkan oleh narasumber 2

*" dengan adanya pojok baca minat baca siswa semakin meningkat, dari yang awalnya kurang lancar membaca sehingga lancar dalam membaca dan bisa memahami tanda bacaan dengan baik, misalnya ketika koma berhenti sejenak, ketika titik berhenti agak lama, dan ketika tanda tanya mampu untuk diungkapkan dengan intonasi tanda tanya".(13 januari 2025)*

Narasumber 3 juga mengungkapkan hal yang sama

*” sebelum adanya kegiatan literasi pojok baca banyak teman yang malu untuk membaca di kelas dan masih terbata-bata, sejak adanya literasi pojok baca ini jadi lebih asik, sudah bisa membaca semuanya dan banyak buku untuk menambah ilmu”.(13 januari 2025)*

4) Peran guru dalam meningkatkan gerakan literasi

Narasumber 1 menjelaskan tentang peran guru dalam, meningkatkan gerakan literasi

*” peran guru dalam kegiatan literasi adalah sebagai fasilitator dan pembimbing dalam meningkatkan minat baca siswa ”.(13 januari 2025)*

Narasumber 2 juga menjelaskan hal yang sama

*” peran guru dalam kegiatan literasi adalah membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, serta membuat kegiatan membaca yang menyenangkan”. (13 januari 2025)*

**c. Pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah ( Hasil wawancara kepala sekola, guru penggerak literasi, siswa)**

1) Metode membaca

Sebelum pelajaran dimulai siswa melakukan kegiatan membaca dengan berbagai metode membaca , narasumber 1 menjelaskan

*”metode membaca penting untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks”(13 januari 2025)*

Narasumber 2 juga menjelaskann tentang metode membaca

*”metode membaca sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca dan isi bacaan ,seperti membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berbicara, membaca individu dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan membaca , membaca*

*bersama-sama yaitu dapat mengembangkan kemampuan kerja sama dan diskusi dan membaca dengan bimbingan dapat mengembangkan pemahaman dan minat baca".(13 januari 2025)*

Dari penjelasan di atas , berdasarka observasi yang telah peneliti lakukan yaitu metode membaca yang efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks dan guru juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca siswa.

## 2) Konten kurikulum dalam kegiatan pembelajaran literasi

Narasumber 1 dan narasumber 2 menjelaskan bahwa

*"literasi adalah kemampuan membaca, menulis dan memahami teks dalam konteks kurikulum. Kegiatan literasi sangat penting untuk meningkatkan minat baca , jenis teks yang digunakan adalah novel, puisi dan teks non fiksi".*

Peneliti menyimpulkan bahwa integritas literasi dalam kurikulum dapat meningkatkan kemampuan membaca, memahami konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

## 3) Strategi

Untuk meningkatkan hasil bacaan siswa, tentunya guru memiliki strategi tersendiri, seperti yang diungkapkan oleh narasumber 1

*"saat kegiatan literasi sekolah, strategi untuk meingkatkan hasil bacaan siswa itu beragam sesuai dengan wali kelas masing-masing, contohnya sederhananya yaitu pemilihan buku bacaan yang sederhana dan buku yang menarik bagi siswa dengan membaca buku yang terkesan menarik jadi siswa tidak bosan dan pasti ingin membaca buku bacaan tersebut".(13 januari 2025)*

Kemudian narasumber 2 mengungkapkan

*”strategi yang digunakan jelas berbeda-beda dan itu sesuai dengan kebutuhan kelas masing-masing, terkadang membaca dalam hati dan membaca nyarting dengan dilakukan berulang-ulang maka kemampuan membaca itu dapat meningkat”.*(13 januari 2025)

Salah satu narasumber S mengungkapkan bahwa

*” setiap hari kegiatann literasi dan setiap hari juga berbeda-beda, terkadang medengarkan guru membacakan buku, membaca dalam hati bahkan ada juga yang menuliskan hasil bacaan dibuku jurnal”.*(13 januari 2025)

Dari penjelasan di atas, berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti strategi dan cara yang digunakan untuk meningkatkan minat baca anak sangat beragam. Hal ini menjadikan siswa lebih suka dan terbiasa dengan kegiatan ini, hal ini sangat mempengaruhi kemampuan membaca siswa secara signifikan.

#### 4) Manfaat dan Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Pemerintah telah mengupayakan untuk setiap sekolah melaksanakan kegiatan literasi, karena kegiatan literasi memiliki banyak manfaat tujuan, seperti yang diungkapkan oleh narasumber 1 tujuan dan manfaat gerakan literasi yaitu:

*”Tujuan dari kegiatan literasi yang pertama yaitu menyediakan tempat membaca buku yang nyaman di dalam kelas ,selanjutnya berinteraksi di dalam kelas dengan cara berkreasi di pojok baca variasi kegiatan literasi yang dibina oleh wali kelas sebagai tempat mereka berkreasi bukan hanya kreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran. Dengan adanya kegiatan ini siswa lebih*

*leluasa untuk meningkatkan kreatifitas yang dimiliki oleh setiap siswa”.*

Narasumber 2 juga menyampaikan mengenai manfaat dan tujuan yaitu

*“ tujuan utama di adakannya program literasi yakni sebagai wujud untuk menumbuhkan minat baca siswa ,dengan adanya media pojok baca berharap minat baca siswa lebih meningkat akan pengetahuan bertambah dan minat baca yang dimiliki juga berkembang , memanfaatkan dari kegiatan literasi cukup baik , yakni mampu menambah wawasan dan informasi baru dan juga menambah kosa kata”.*

Narasumber 3 juga mengungkapkan manfaat dari gerakan literasi di sekolah

*“ dengan adanya pojok baca manfaat yang kami rasa yaitu lebih banyak pengetahuan dan menambah kosa kata”*

Penulis menyimpulkan bahwa manfaat dan tujuan gerakan literasi yakni menumbuhkan budaya literasi di sekolah , menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengolah pengetahuan , menghadirkan beragam buku baca dan mewadani mengolah strategi belajar guna memperbanyak ilmu pengetahuan.

## **2. Dampak dan kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah melalui Pojok Baca**

Dampak setelah di adakan gerakan literasi ini memberikan dampak yang positif kepada siswa, karena memberikan banyak nilai-nilai positif dari kegiatan literasi ini dan dapat memberikan perubahan ke arah yang baik terutama dalam meningkatkan minat baca siswa.

Kendala saat melaksanakan kegiatan literasi sekolah untuk mewujudkan kegiatan tersebut, seperti yang dijelaskan oleh narasumber 1 sebagai berikut:

*”Kendala dalam melaksanakan kegiatan literasi ini tentunya ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu ketersediaan dana dan faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan. Seharusnya pemerintah dapat berkontribusi lebih dalam memberikan bantuan kepada pihak sekolah agar kebijakan yang telah dibuat dapat dijalankan secara maksimal”.*

Selanjutnya wawancara dengan narasumber 2 , kendala saat melakukan kegiatan literasi sekolah yaitu

*” kurangnya ketersediaan sumber dana hal ini menyebabkan buku bacaan yang kurang dan kurang semangat serta motivasi siswa untuk meningkatkan minat baca yang menyebabkan siswa jenuh hanya membaca buku itu-itu saja, jadi wali kelas harus mempersiapkan alternatif lain untuk menutupi kendala tersebut”.*

Narasumber 3 mengungkapkan mengenai kendala yang di alami dalam melakukan gerakan literasi sekolah

*” kegiatan literasi itu sangat mengasikan apalagi jika buku bacaan selalu di perbarui , namun menjadi kendala saat ini adalah kurangnya jumlah buku koleksi untuk dibaca”.*

Penulis menyimpulkan bahwa banyak kendala dalam melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah ini seperti kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan kegiatan, kurangnya sumber dana untuk memperbanyak jumlah koleksi buku dan kurangnya bantuan dari pemerintah yang menganjurkan untuk pelaksanaan kegiatan

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti akan menarik suatu pembahasan peneliti tentang Analisis Gerakan Literasi Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 10 Baringin yang mencakup di bawah ini:

#### **1. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca di UPT SDN 10 Baringin**

Pengertian literasi sekolah dalam konteks “GLS adalah Kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas , antara lain membaca , melihat, menyimak, menulis ,dan berbicara.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Perencanaan dan tahapan yang dilakukan dalam mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit. Ketika pembiasaan membaca terbentuk , selanjutnya akan diarahkan ditahap penegmbangan dan pembelajaran.

Gerakan literasi sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan dan menjadikan gerakan ini bagian penting dalam kehidupan. Jadi gerakan literasi sangat berfungsi dan sangat penting dalam kehidupan. Pembiasaan gerakan literasi sekolah hanya cukup 15 menit dan peserta didik akan terbiasa untuk selalu membaca selanjutnya pengembangan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

GLS memperkuat penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan literasi adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai” kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan kemampuan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Program literasi yang dilaksanakan di SDN 10 Baringin yaitu kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum belajar dimulai kemudian dijabarkan dan menyimpulkan dilembar literasi yang disiapkan. Program yang dijalankan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan yang dilakukan di SDN 10 Baringin adalah kegiatan membaca dalam hati dan membaca nyaring. Kemudian menuliskan di lembar yang sudah disiapkan hal ini dilakukan setiap hari sebelum belajar. Strategi yang digunakan sangat beragam tergantung dengan wali kelas masing-masing membaca, menceritakan dan menyimak strategi yang digunakan tentu tidak monoton dan membuat siswa lebih suka dan tertarik.

Motivasi yang diberikan adalah pemahaman dan motivasi yang lebih membekas kepada siswa.

Dalam buku panduan GLS di sekolah dasar, pelaksanaan kegiatan literasi sekolah semestinya beragam. Pada tahap pembiasaan kegiatan literasi bias berupa membaca nyaring yang dilakukan guru di depan siswa, sehingga menubuhkan motivasi membaca pada siswa. Selain itu bias dilakukan membaca di dalam hati.

Penilaian literasi yang dilakukan di SDN 10 Baringin juga beragam sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, penilaian ini berupa menulis dan membaca, jadi motivasi anak untuk menjadi lebih baik dalam meningkat kemampuan membaca .

## **2. Kemampuan Membaca Siswa di SDN 10 Baringin setelah diterapkan di Pojok Baca**

Kemampuan membaca menurut Tarigan yang dikutip dari bukunya yang berjudul Kemampuan Membaca menjelaskan bahwa kemampuan membaca adalah kemampuan reseptif bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memahami arti sebuah makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh pembaca melalui media kata-kata.

SDN 10 Baringin memiliki minat baca yang kurang sebelum kegiatan literasi ini diadakan, setelah diadakan kegiatan literasi minat baca siswa semakin meningkat. Hal ini terlihat dari antusias siswa ketika kegiatan literasi sedang berlangsung. Namun hal ini tidak mudah awalnya, mereka dipaksa untuk mengikuti kegiatan ini dan diberi motivasi untuk membaca karena kegiatan literasi ini adalah kegiatan wajib sekolah seiring dengan berjalannya waktu menjadi kebiasaan dan kemampuan membaca menjadi meningkat.

Selain itu siswa cenderung menyukai bacaan yang menggunakan kalimat sederhana dan penuh dengan gambar. Kecepatan membaca juga dilatih, baik membaca nyaring dan membaca dalam hati, kemudian mereka menuliskan apa yang diperintahkan oleh guru kelas masing-masing. Hal ini dilakukan setiap hari jadi kemampuan membaca semakin meningkat namun tidak dengan ketrampilan menulis karena tidak memperhatikan indikator yang diberikan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kemampuan membaca yaitu minat dan semangat, isi bacaan yang menggunakan kalimat yang mudah untuk dipahami, membaca harus cermat dan lengkap kecepatan membaca dan hasil bacaan. Jenis-jenis bacaan terbagi menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Dalman dalam bukunya menjelaskan bahwa "membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambing-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup jelas". Dalman dalam bukunya mengatakan bahwa "membaca senyap yaitu membaca dalam hati dengan membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berisik, memahami bahan bacaan adalah kata perdetik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan tersebut"

Kemampuan membaca yang dituntut pada setiap sekolah dasar khususnya pada membaca dalam hati agar tujuan dapat di capai oleh peserta didik yaitu:

- a. Mengerti serta memahami bahan bacaan pada tingkat dasar
- b. Kecepatan mata dalam membaca 3 kata perdetik

Sesuai dengan indikator tersebut siswa sudah membaca dalam hati namun ada beberapa anak yang kurang paham dalam memahami bahan bacaan. Siswa tersebut harus mengulang-ulang lagi dalam pelajaran hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan baik langsung ataupun tertulis.

Kemampuan membaca yang dituntut dalam membaca nyaring kepada siswa yaitu:

- a) Memahami isi bacaan pada tingkat dasar
- b) Kecepatan mata dan suara : 3 patah kata dalam satu detik

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa lebih cepat membaca dalam hati dari pada membaca nyaring. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan siswa lebih mampu untuk membaca nyaring karena mereka dilatih untuk memahami tanda baca dengan indikator pencapaian sedangkan membaca dalam hati banyak anak yang kurang fokus dalam membacanya dan menyebabkan kurang memahami isi bacaan.

Kegiatan literasi memlaui pojok baca yang dilakukan di SDN 10 Baringin selain membaca pihak sekolah juga memberikan variasi lain seperti menulis dan mendengarkan hal ini dapat melatih siswa untuk menulis dengan baik, sesuai dengan tanda baca hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa sesuai dengan tanda baca yang benar. Namun pada kegiatan membaca dalam hati banyak gerak gerik yang dilakukan yang menyebabkan siswa kurang fokus dan tidak mampu untuk memahami isi bacaan dengan baik.

Selain membaca kegiatan literasi yang dilaksanakan di SDN 10 Baringini pihak sekolah juga berupaya dan melatih siswa untuk menulis dengan baik, seperti penggunaan tanda baca dan huruf capital yang tepat sehingga hal ini mampu mempengaruhi kemampuan membaca nyaring siswa melalui pengetahuan mereka mengenai tanda baca mereka bias mempraktekkan hal tersebut dengan baik, hanya

saja pada kegiatan membaca dalam hati siswa kurang fokus dan sulit untuk memahami isi bacaan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah melalui pojok baca yang dilakukan di SDN 10 Baringin mampu meningkatkan minat baca siswa.

### **3. Dampak dan Kendala dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca di SDN 10 Baringin**

Dampak yang peneliti temui dalam kegiatan literasi ini yaitu dampak positif dan memberikan nilai positif terhadap kegiatan literasi ini dan meningkatkan minat baca siswa.

Kendala yang peneliti temui yaitu kurangnya sumber dana dan kurangnya jumlah koleksi yang dimiliki sekolah sehingga dapat menyebabkan siswa bosan untuk membaca dikarenakan tidak memiliki koleksi bacaan buku terbaru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Gerakan Literasi Melalui Pojok dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 10 Baringin dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. perencanaan dan tahapan gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SDN 10 Baringin sudah sesuai dengan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai”. Kegiatan literasi yang dilakukan di SDN 10 Baringin berupa kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari.
2. kegiatan literasi yang dilakukan setiap hari mampu meningkatkan minat baca siswa serta meningkatkan pengetahuan yang dapat dikuasai secara lebih baik. Pelaksanaan kegiatan di SDN 10 Baringin sudah dapat meningkatkan minat baca siswa, dan meningkatkan kemampuan membaca siswa ( kemampuan membaca dalam hati dan kemampuan membaca nyaring).
3. dampak setelah dilakukan kegiatan literasi yaitu memberikan dampak positif kepada siswa sehingga siswa terlatih untuk membaca dan meningkatkan minat baca siswa. Kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan GLS yaitu kurangnya sumber dana dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Agar terjalankan secara maksimar seharusnya pemerintah dapat berkontribusi lebih dalam memberikan bantuan kepada pihak sekolah.

## **B. Saran**

Sebagai upaya memberikan masukan dari hasil kajian penelitian mengenai Analisis Gerakan Literasi Melalui Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SDN 10 Baringim dapat di ajukan saran sebagai berikut:

1) Bagi sekolah

Untuk meningkatkan kualitas literasi bagi siswa , sekolah harus membuat perpustakaan yang lengkap dan nyaman, serta membuat jadwal literasi secara rutin, mengundang narasumber untuk berbagi pengalaman dan libatkan orang tua dalam kegiatan literasi.

2) Bagi guru

Pemanfaatan kegiatan literasi dengan optimal lagi, seperti menata tata letak pojok baca yang lebih menarik lagi dan menambah variasi dan strategi menambahkan macam-macam jumlah koleksi yang baru di pojok baca. Memberikan motivasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan literasi.

3) Lakukan kegiatan literasi secara teratur,selanjutnya catat poin-poin penting saat membaca, dan diskusikan materi dengan teman atau guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S. dkk. 2019. *Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*,. 3(2), 1-10.
- Artana, I. K. 2015. *Perpustakaan Masyarakat, dan Pembudayaan Gemar Membaca. Jurnal Acarya Pustaka*, 1(1) 1-15.
- Dono, Bagus Eko. 2021. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, Guepedia.
- Kemendikbud RI.(2019).*Pedoman Gerakan Literasi Sekolah* .  
*Jakarta:Kemendikbud RI.*
- Sugiyarto.(2019).*Gerakan Literasi Sekolah:Konsep dan Implementasi.Yogyakarta:CV.Andi Offset*
- Fathurrohman, M. dan Sulistyorini. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta.
- Gustini, N., Rohaniawati, D., dan Imani, A. 2016. *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk MelaluiTutor Sebaya)*, Deepublish, Yogyakarta
- Hendrayani. 2017. Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan *Reading Corner*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 239.
- Hidayah, Ashar. 2017. Pengembangan Model *TIL(The Information Literacy)* Tipe *The Big6* Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Pena*, 4( 2), 1-12.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, Jakarta.
- Kodan, H. 2017. *Determination of reading level of primary school student. Universal journal of education research*. 5( 11), 1- 8.
- Meliawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*, Deepublish, Yogyakarta.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3, Sage Publication, USA.

- Moleong, L. J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muammar. 2020. *Membaca permulaan di sekolah dasar*, Sanabil, Mataram.
- Muhammad, E. B. dkk. 2019. Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Islam Alsyukro Universal Ciputat Tahun 019. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1- 12.
- Mulyasa. 2018. *Implementasi kurikulum 2013 revisi*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Niwati. 2020. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Di MI Nurul Huda Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember.
- Nugroho, Alfian Handina Dkk. 2016. *Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas Viii Di SMPN 2 Sumber*. *Jurnal Edueksi*, V (2), 1-20.
- OECD. 2019. *PISA insights and interpretations 2018*. Diakses pada 27 november 2023..
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Pasal 2.
- Pranata. 2019. Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*, 10(2), 1-14.
- Pratiwi, C. P. 2020. Analisis Keterampilan Membaca Melalui Pojok Baca Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-8.
2020. Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*. 7(1), 1-8.
- Rofi Uddin, Moh Adib. 2017. Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 1-10.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Jakarta.
- Setiawati, Y. 2019. *Implementation Of School Literacy Movement In Instilling Characters To Read Low Grade Students In The Integrated Islamic SD Lukman Al Hakim Sleman*. *International Journal on Islamic Educational Research*, 3( 2), 1-7.

Sudaryono.2019. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*, PT Rajagrafindo Persada, Depok.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.

Suryaman, M. 2015. *Analisis hasil belajar peserta didik dalam literasi membaca melalui studi internasional (PIRLS) 2011*. *Litera*, 14(1), 1-17.

Suyahman. 2021. *Pengembangan bahan ajar PKn di SD*, Penerbit Lakeisha, Klaten.

Syawaluddin, A. dan Nurhaendah. 2017. *The Impact of School Literacy Movement (GSL) on The Literacy Ability of The Fifth Graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City*. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 1- 6.

Tarigan, H. G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, Angkasa, Bandung.

Wandasari, Y. dkk. 2019. *Policy Evaluation Of School's Literacy Movement On Improving Discipline Of State High School Students*. *International Journal Of Scientific & Technology Research*, 8, 1- 9.

Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Jakarta

A. Chaedar *Bunga rampai Pendidikan Bahasa Indonesia*.Bandung  
Angkasa Bandung 1994

*Buku Panduan Pemanfaatan dan Pengolahan Sudut Baca Kelas dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SD*.2016

Dalman,*Keterampilan Membaca* Jakarta:Raja Grafindo Persada,2017

